

**WEDHA'S POP ART POTRAIT (WPAP):
EKSISTENSI, KARYA, DAN PEMIKIRAN
WEDHA ABDUL RASYID**

TESIS

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



Diajukan oleh :
Angga Kusuma Dawami
14211146

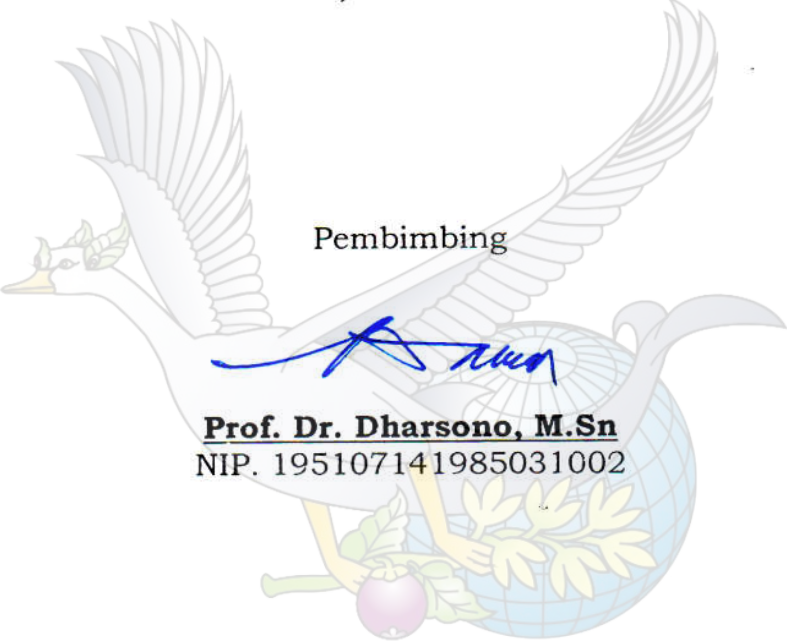
**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, 28 Oktober 2016

Pembimbing



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 195107141985031002

TESIS

**WEDHA'S POP ART POTRAIT (WPAP): KARYA, PEMIKIRAN DAN
EKSISTENSI WEDHA ABDUL RASYID**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Angga Kusuma Dawami

14211146

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 1 September 2016

Susunan Dewan Penguji,

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji,



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn

NIP. 195107141985031002



Dr. Slamet, M.Hum

NIP. 196705271993031002

Penguji Utama,



Dr. Guntur, M.Hum

NIP. 196407161991031003

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 28 Oktober 2016

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul “WEDHA’S POP ART POTRAIT (WPAP): KARYA, PEMIKIRAN DAN EKSISTENSI WEDHA ABDUL RASYID” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klain dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Oktober 2016
Yang membuat Pernyataan



Angga Kusuma Dawami

INTISARI

WEDHA'S POP ART POTRAIT (WPAP): KARYA, PEMIKIRAN DAN EKSISTENSI WEDHA ABDUL RASYID. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap Wedha's Pop Art Portrait (kemudian dalam penyebutan berikutnya menggunakan singkatan WPAP) sebagai sebuah Pop Art yang sesuai dengan Pop Art dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Hermeneutik-Martin Heidegger, dengan menggunakan berbagai metode kualitatif, termasuk di dalamnya metode hermeneutik, metode intepretatif, dan metode *dasein analytic*. Penelitian ini juga didukung dengan analisis etnografis, analisis estetik, analisis dari *dasein*, analisis intepretatif, dan analisis interaksi.

Penelitian ini membahas tentang sebuah teknik, yang berawal dari eksperimen Wedha Abdul Rasyid sebagai pencetusnya, kemudian menyebar ke masyarakat pendukungnya melalui banyak hal, gaya itu dinamakan WPAP. Penelitian ini befokus pada pengalaman dalam WPAP diawali ketika pertama kali muncul, dimana Wedha sebagai pencetus, melakukan pameran di tahun 2008 sebagai tonggak awal WPAP. Kemudian didukung dengan menggunakan eksistensi dari Wedha dan masyarakat pendukungnya dari pengalaman pertamanya sampai sekarang.

Ada 3 hal yang dipertanyakan dalam penelitian ini; (1) adalah tentang eksistensi WPAP oleh Wedha Abdul Rasyid; (2) melihat WPAP sebagai sebuah Pop Art; (3) Pemikiran dan Bentuk WPAP oleh Wedha.

Temuan dari penelitian ini adalah, (1) Eksistensi WPAP oleh Wedha dan masyarakat pendukungnya, yang sudah dilakukan dalam mendukung perkembangan WPAP dari pertama lahir sampai hari ini, dimana eksistensi Wedha terdapat dalam prinsip *dasein*, dan didukung dari eksistensi masyarakat pendukungnya; (2) WPAP juga merupakan salah satu Pop Art, dimana pengaruh yang didapatkan Wedha ketika memahami tentang perkembangan Pop Art dalam seni rupa yang ada di dunia; (3) WPAP memiliki struktur yang sesuai dengan pemikiran Wedha; (4) WPAP berbeda dengan Pop Art Portrait yang berkembang di dunia, terutama Amerika, dan menjadi sangat berpotensi dalam berkembangnya seni visual di Indonesia.

Kata Kunci: WPAP, Pop Art, Fenomenologi-Hermeneutik, *Dasein*

ABSTRACT

WEDHA'S POP ART POTRAIT (WPAP): KARYA, PEMIKIRAN DAN EKSISTENSI WEDHA ABDUL RASYID. The aim of this research is the truth of Wedha's Pop Art Portrait (next calling for this paper is WPAP) as a Pop Art that the same as Pop Art sense in the world. This research use Phenomenology Hermeneutic-Martin Heidegger approach, and use some qualitative method; hermeneutic method, interpretative method, and dasein analytic method. Analyses for this research are ethnographic analysis, aesthetic analysis, dasein analysis, interpretative analysis, and interaction analysis.

This research is talking about a drawing technique that the first time Wedha Abdul Rasyid as the founder use experiment for his drawing technique, and the technique is using by society, the technique named WPAP. Focus of the research is experience in WPAP, by Wedha as founder and the society of WPAP for being that self as WPAP. They look by existential of them from the first time coming by Wedha and the society of WPAP until now.

There are 3 main questions of this research; (1) about existential of Wedha Abdul Rasyid as founder of WPAP and the society of WPAP; (2) looking WPAP as a Pop Art; (3) Thinking and form of WPAP by Wedha.

The result of this research is (1) Existential of WPAP by Wedha and the society of WPAP is supporting WPAP until now, that why WPAP can be spread to every single people who wants to learn WPAP, (2) WPAP is one of Pop Art form, that can say is same as Pop Art in the world, somehow that is different (3) the term of WPAP as same as like Wedha thinking, (4) WPAP is different from Pop Art Portrait form, and become potential growth at Indonesian visual art.

Keyword: WPAP, Pop Art, Hermeneutic-Phenomenology, *Dasein*

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Alloh SWT, Tuhan Semesta Alam, pemilik segala ruh yang terus-menerus memberikan rahmat bagi setiap makhluknya. Atas ijin Alloh-lah, Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan penuh drama, perjuangan, dan pembelajaran yang membuat Penulis pada akhirnya memahami ini hanyalah tapak kecil dari kehidupan untuk mendapatkan pembelajaran agar pada kehidupan mendatang mampu lebih bermanfaat lagi bagi Semesta.

Karya ini tidak lepas dari dukungan oleh semua pihak yang memberikan tenaga, waktu, dan usahanya untuk membantu Penulis menyelesaikan sebutir pengetahuan tentang ke-Seni Rupa-an ini. Untuk itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Keluarga besar Dahlan Susilo, M.Kom, Bapak dan Ibuk, Wahyuningsih atas segala kehidupan bersejarah dalam keluarga untuk Penulis dari lahir sampai Penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Keluarga besar Satya Wirawan, S.E, Papih dan Mamih, Ani Sri Kencana Wulan, yang terus memberikan dorongan moral dan doa kepada Penulis untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.
3. Istri tercinta, Miranti Kencana Wirawan, S.S, yang memberikan tenaga, waktu, dan usaha untuk terus mendampingi penulis dalam melakukan penelitian, meniti kehidupan dalam suka dan duka, dan memberikannya dengan sepenuh hati segala bentuk bantuan untuk Penulis.
4. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn, sebagai Pembimbing Penulis dan banyak terima kasih kepada beliau atas malam-malam penuh pengetahuan dan cerita tentang filsafatnya yang akan dibawa Penulis pada kehidupannya mendatang. Belum lagi setiap proses koreksi Penulisan dengan sabar menuntun Penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Prof. Dr. Sri Rochana W, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas ijin beliau Penulis dapat menempuh pendidikan Magister di Institusi ini dengan sebaik mungkin, selain itu juga pengetahuan Manajemen Seni yang membuat

Penulis memahami tentang komunitas dalam Tesis ini dengan cukup baik.

6. Dr. Slamet, M.Hum dan Dr. Guntur, M.Hum, sebagai Ketua Dewan Penguji dan Penguji Utama, dalam sidang Tesis Penulis. Membersamai dalam enam bulan terakhir untuk memberikan arahan kepada Penulis agar konseptual, penulisan teknis sesuai dengan ketentuan dan layak untuk dianggap sebagai Tugas Akhir berupa Tesis.
7. Setiap dosen yang sudah memberikan ilmunya kepada Penulis; Prof. Dr. Rustopo, M.S; Prof. Dr. Santoso, PhD; Prof. Dr. Slamet Soeparno, M. S; Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra; Prof. Dr. Bambang Sugiharto; Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar; Dr. Aton Rustandi Mulyana; dan mereka yang sudah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan kepada Penulis.
8. Kawan-kawan Administrasi Pascasarjana, Kang Kirun, Kang Joe, Bu Latifah, Mas Juni, dan admin Pasca yang lain, terima kasih sudah bersabar menghadapi setiap komplain Penulis.
9. Para Pejuang Tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta angkatan 2014 yang memberikan kepercayaan sebagai Kepala Suku, dan mohon maaf apabila banyak kesalahan yang dibuat oleh Penulis dalam keberjalanannya.
10. Pakde Wedha Abdul Rasyid yang mau menerima Penulis dalam keadaan Pakde sakit maupun sehat, atas segala ilmu yang diberikan, atas pembelajaran tentang arti sebuah perjuangan WPAP, apapun itu ilmunya saya ucapkan banyak terima kasih.
11. Kang Gusti Hamdan, Kang Alifi Risqi, Kang Bogy, Ndan Itock, Mas Sungging, dan kawan-kawan WPAP di berbagai Chapter se-Indonesia yang mau membantu Penulis untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.
12. Setiap ilmu dari Prof. Narsen Afatara, Pak Bonyong Munni Ardhi, Pak Yayan Suherlan, yang bersedia diskusi dengan Penulis dan membantu penulis dalam membentuk benak-benak kehidupan Seni Rupa Indonesia.
13. Direktur PPRBM, Manager, Monev, dan kawan-kawan staff PPRBM yang mengijinkan Penulis menyelesaikan Tesis disamping pekerjaan di PPRBM.
14. Serta kepada setiap Pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu, yang sudah mencurahkan waktu, tenaga, dan

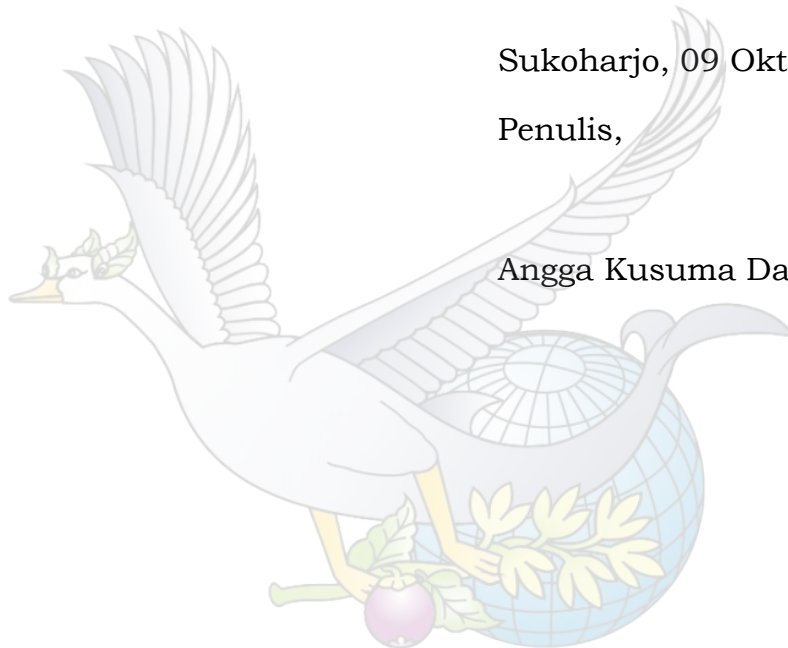
pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis percaya bahwa tidak ada gading yang tak retak, penulisan inipun juga tidaklah sempurna, maka, apabila ada saran atau kritik, atau masukan bahkan ingin berdiskusi lebih lanjut terkait dengan Tesis ini, Anda dapat mengirimkan surel ke akdawami@gmail.com. Mohon maaf apabila ada banyak kesalahan kata, akhir kata, terima kasih dan selamat membaca.

Sukoharjo, 09 Oktober 2016

Penulis,

Angga Kusuma Dawami



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram existential analytic of dasein.....	18
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	23
Gambar 3. Diagram analisis hakikat WPAP dari dasein.....	30
Gambar 4. Freedy Mercury FMB, 1992.....	40
Gambar 5. Freedy Mercury; Jack Nicholson, Whoopie Golberg. FMB.....	41
Gambar 6. Self-Portrait Wedha. 2007.....	42
Gambar 7. Gambar tanpa judul.....	44
Gambar 8. Wedha dalam liputan majalah “Ikreatif”.....	50
Gambar 9. WPAP Community Profile	53
Gambar 10. WPAP di Konferensi Asia-Afrika.....	55
Gambar 11. Foto Gilang Bogy.....	56
Gambar 12. Salah satu seniman WPAP, Din.....	57
Gambar 13. Marilyn Monroe. Andy Warhol. 1962.....	64
Gambar 14. Just what is that makes today's home so different, so appealing? Ricard Hamilton. 1956.	65
Gambar 15. Look Mickey! Roy Lichtenstein. 1961.....	67
Gambar 16. Green Coca Cola Bottles. Andy Warhol. 1962.....	67
Gambar 17. Gambar Kepribadian Apa.....	74
Gambar 18. Ways of Life. Bambang Pramudiyanto. 2000.....	76
Gambar 19. Long Lasting Pop Art!.....	77
Gambar 20. Mick Jagger WPAP	79
Gambar 21. Buya Hamka WPAP.....	80
Gambar 22. Basoeki Abdullah WPAP.....	80
Gambar 23. Susi Pudjianti WPAP	81
Gambar 24. Munir WPAP.....	81
Gambar 25. Gusdur WPAP	82
Gambar 26. Sertifikat hak cipta cara pembuatan WPAP.....	96
Gambar 27. Cara pembuatan WPAP	98
Gambar 28. WPAP Politisi	100
Gambar 29. WPAP Musisi dan Artis.....	105
Gambar 30. WPAP Iwan Fals oleh Wedha.....	107
Gambar 31. WPAP “The Journey”.....	108
Gambar 32. WPAP Barrack Obama.....	111
Gambar 33. WPAP Osama bin Laden.....	111
Gambar 34. WPAP George W. Bush.....	111
Gambar 35. WPAP Ir. Soekarno.....	112
Gambar 36. WPAP John F. Kennedy	112
Gambar 37. WPAP Indira Gandhi.....	112

Gambar 38. WPAP Sting.....	113
Gambar 39. WPAP Tukul.....	113
Gambar 40. WPAP Grup Band Slank.....	113
Gambar 41. WPAP Iwan Fals.....	114
Gambar 42. Aturan warna WPAP.....	116
Gambar 43. WPAP Politisi	117
Gambar 44. WPAP Musisi dan Artis.....	117
Gambar 45. WPAP “The Journey”.....	117
Gambar 46. WPAP Hulk.....	118
Gambar 47. WPAP Wajah.....	119
Gambar 48. Jimi Hendrix Pop Art Portrait.....	123
Gambar 49. Jimi Hendrix WPAP.....	123
Gambar 50. Mix Jagger Pop Art Portrait	123
Gambar 51. Mix Jagger WPAP.....	123
Gambar 52. Barrack Omaba Pop Art Portrait.....	124
Gambar 53. Barrack Omaba WPAP.....	124
Gambar 54. John Lennon Pop Art Portrait.....	124
Gambar 55. John Lennon WPAP.....	124
Gambar 56. Marilyn Monroe Pop Art Portrait.....	125
Gambar 57. Marilyn Monroe WPAP.....	125
Gambar 58. JF Kennedy dalam Pop Art Portrait.....	125
Gambar 59. JF Kennedy WPAP.....	125
Gambar 60. David Beckham dalam Pop Art Portrait.....	126
Gambar 61. David Beckham WPAP.....	126
Gambar 62. Sting Pop Art Portrait.....	126
Gambar 63. Sting WPAP.....	126
Gambar 64. Bob Marley Pop Art Portrait.....	127
Gambar 65. Bob Marley WPAP.....	127
Gambar 66. The Beatles Pop Art Portrait.....	127
Gambar 67. The Beatles WPAP.....	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. WPAP dalam Pop Art	79
Tabel 2. Intepretasi dalam karya WPAP oleh Wedha.....	111
Tabel 3. Warna yang digunakan dalam WPAP.....	117
Tabel 4. Perbandingan karya WPAP dengan PAP.....	123



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii-ix
DAFTAR GAMBAR.....	x-xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Konseptual.....	14
G. Metode Penelitian.....	23
1. Sumber Data.....	24
2. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3. Analisis Data.....	30
H. Sistematika Penulisan.....	35

BAB II	EKSISTENSI WEDHA'S POP ART PORTRAIT (WPAP).....	37
A.	Pengantar.....	37
B.	Eksistensi WPAP oleh Wedha Abdul Rasyid.....	38
1.	Temporalitas.....	43
2.	Faktisitas.....	44
3.	Emosi.....	45
4.	Ingatan akan Kematian.....	45
5.	Perhatian.....	46
6.	Keaslian.....	47
7.	Mengada-dengan.....	47
8.	Wacana.....	48
C.	Eksistensi WPAP oleh Masyarakat Pendukungnya.....	50
1.	Komunitas WPAP.....	51
2.	Eksistensi Masyarakat Pendukungnya.....	53
D.	Ringkasan.....	59
BAB III	WEDHA'S POP ART PORTRAIT (WPAP) SEBAGAI POP ART.....	61
A.	Pengantar.....	61
B.	Pop Art dan Perkembangannya.....	61
C.	WPAP sebagai Pop Art.....	78
D.	Ringkasan.....	84
BAB IV	PEMIKIRAN DAN BENTUK WEDHA'S POP ART PORTRAIT (WPAP).....	86
A.	Pengantar.....	86
B.	Wedha dan Pemikirannya terhadap WPAP.....	88
1.	Keilmuan Seni Wedha.....	88
2.	WPAP sesuai pemikiran Wedha.....	94
C.	Karya WPAP Wedha.....	99
1.	Portrait Politisi.....	100
2.	Portrait Musisi.....	105
3.	Portrait Perjalanan.....	108
D.	Struktur Karya WPAP oleh Wedha.....	115
E.	Perbedaan WPAP Wedha dengan Pop Art Dunia.....	120
F.	Ringkasan.....	130
BAB V	PENUTUP.....	132
A.	Kesimpulan.....	132

B. Saran.....	135
Daftar Pustaka.....	138
Daftar Narasumber.....	141
Lampiran.....	142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni rupa menjadi salah satu media dalam mengekspresikan diri melalui gambar dan lukisan. Ungkapan perasaan yang dituang dalam bidang gambar beragam bentuknya, mulai dari senang ketika melihat pemandangan kemudian menjadi lukisan pemandangan, mendeskripsikan kehidupan melalui gambar kritik, sampai menggambar orang dengan karakter khasnya seniman sendiri. Hal ini yang kemudian memunculkan gaya-gaya lukisan dalam seni rupa di dunia barat dan di Indonesia, seperti; renaissans, kubisme, dada, barok, realisme, ekspresionisme, abstrak, dan lain sebagainya.¹

Sampai pada abad 19, salah satu gaya yang menjamur kala itu adalah *Pop Art*. Andy Warhol, Roy Lichtenstein, menjadi seniman yang konsisten pada gaya ini. Gambar yang kala itu populer menjadi hal yang menarik untuk diolah sesuai dengan ide mereka. Memang pada dasarnya, *Pop Art* merupakan lukisan dan gambar patung yang meminjam gambar-gambar dari budaya seni massa tinggi meniru seni rendah; seperti produk-produk

¹ Periksa Diyanto, "Seni Rupa dan Obsesi Abadinya", dalam *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Pustaka Matahari, 2014), hlm. 49-75

komersial, produk-produk iklan, kliping-kliping dari koran, meskipun buku-buku komik dan pornografi juga menjadi sasaran untuk seniman pop, dimana didalamnya mengangkat materi-materi vulgar ke status dari budaya 'high-brow'.

Awal kemunculannya ada di London, Inggris, sebuah grup beranggotakan para seniman muda yang terus berkembang pada zaman seni yang sudah mapan saat itu. Pada tahun 1952, Paolozzi dan sebuah grup kecil yang memiliki pemikiran yang sama sebagai "para seniman muda" dan kritikus-kritikus, yang didalamnya termasuk Richard Hamilton (1922-), Nigel Henderson, Lawrence Alloway (1926-) dan Reyner Banham, memulai sebuah pertemuan informal di Institute of Contemporary Arts in London. Kelompok ini menyebut diri mereka sebagai Grup Independen, mereka bergema menggunakan Dadaism dengan menjadikan tantangan, bahwa seni ini memiliki klaim untuk memiliki status tinggi di masyarakat, dan menantang untuk bersuka ria dalam kegembiraan visual dan pengaruh yang datang dari budaya populer yang tumbuh dan berkembang di Amerika Serikat. Pertama kali, ikon-ikon dari budaya populer sepertinya sudah memperoleh dukungan di masyarakat yang menyaingi politisi dan pengusaha kala itu. Ini menjadi sangat memungkinkan bahwa pada zaman Elvis Presley dan Mickey Mouse, yang kemudian memunculkan

seniman Pop Amerika seperti Andy Warhol dan Roy Lichtenstein, dari keduanya bisa dibicarakan bahwa *Pop Art* menjadi merebak ke seluruh dunia.

Tahun 1965, Andy Warhol mengatakan bahwa pergerakan *Pop Art* (*Pop Art Movement*) telah selesai, namun dampaknya sangat kuat sampai hari ini. Hal ini juga mempengaruhi Wedha Abdul Rasyid untuk membentuk *Wedha's Pop Art Potrait* (WPAP)— dalam penulisan berikutnya menggunakan istilah WPAP— sebagai salah satu *Pop Art* di Indonesia. Awal mulanya adalah ketika (Rasyid, 2009) pameran tunggal Wedha Abdul Rasyid pada 28 Oktober 2008 tentang WPAP, yang sekaligus menjadi penetapan resmi WPAP. Sebelum WPAP, didahului oleh Foto Marak Berkotak (FMB), yang kemudian bertransformasi sesuai dengan pemikiran Wedha atas sebuah gaya seni rupa Wedha, sesuai dengan intuisi Wedha.

Kemunculan WPAP, sebagai sebuah teknik, gaya, maupun sebagai sebuah karya seni, mendapatkan apresiasi yang luar biasa di masyarakat.² Penyebaran cara melukis populer gaya WPAP kepada masyarakat secara masif oleh komunitas pendukungnya, membuat WPAP semakin banyak dikenal. Penggunaan gaya WPAP bukan hanya digunakan oleh seniman visual yang sudah mapan,

² Dari <http://www.upeks.co.id/utama/item/24011-terima-pesanan-sampai-ke-prancis-dan-singapura> diakses pada 16 April 2015 pukul 9:13.

namun juga masyarakat pada umumnya, pun banyak dari masyarakat ini belum menyentuh ranah seni dan desain sama sekali, yang akhirnya juga menjadi seniman WPAP atau sekedar penikmat WPAP saja.

Pengalaman Wedha sebagai ilustrator disebuah majalah swasta di Jakarta dan keingintahuannya atas sesuatu melahirkan WPAP. Dukungan dari banyak orang untuk segera memberi nama atas jenis karya yang diciptakan oleh Wedha, menjadikan Wedha menyematkan namanya dan nama *Pop Art* dalam WPAP. Tulisan, sebagai bentuk pemikiran Wedha, dalam buku “Wedha&WPAP”, menurutnya (Rasyid: 2009) WPAP dikelompokkan kedalam aliran dadaisme—aliran ini merupakan bentuk pemberontakan yang dilakukan atas adanya estetika yang sudah baku pada zaman modern di dunia barat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa nama *Pop Art* yang berfokus pada *Portrait* (wajah manusia), menjadi nama selanjutnya sebagai sebuah penjelas bentuk *Pop Art* yang diusung oleh Wedha dalam WPAP. Wedha secara langsung menjadi kunci pusat informasi terhadap WPAP.

Fenomena dari WPAP dari pengalaman Wedha dan masyarakat pendukungnya sebagai sebuah teknik, gaya desain, maupun ber-eksistensi dalam masyarakat pendukungnya, menjadi menarik untuk dikaji, disamping masih belum ada kajian tingkat

tesis atau disertasi yang mengkaji tentang WPAP, kecuali tentang manajemen komunitas WPAP yang dilakukan oleh Gusti Hamdan Firmanta. Landasan konseptual WPAP yang disebarkan sebagai sebuah *Pop Art*, yang sampai sekarang berkembang di Indonesia, pada awalnya belum memiliki nilai-nilai budaya yang diangkat dalam gaya WPAP. Ketika kemunculan pertama sebagai sebuah *Pop Art*—maka menjadikan WPAP patut untuk dipertanyakan kembali eksistensinya sampai sekarang. Ada beberapa kompetisi WPAP yang mengangkat tema seperti “100 Tahun Basoeeki Abdullah”, atau tema-tema kenusantaraan yang diangkat oleh seniman WPAP secara individu yang didukung oleh komunitas WPAP yang ada di beberapa kota besar, sebagai bentuk eksistensi WPAP dalam masyarakatnya.

WPAP, memiliki keunikan tersendiri ketika dilihat secara cermat, inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berawal dari eksperimen Wedha atas sebuah karya, kemudian berproses untuk mendapatkan jati diri WPAP saat pameran perdana WPAP oleh Wedha. Pameran WPAP oleh Wedha pada November 2008 merupakan awal pembentukan gaya WPAP, sampai pada pembentukan komunitas WPAP sebagai komunitas pendukung gaya WPAP. WPAP memiliki cara tersendiri dalam menyebarkan gayanya, melalui kelas WPAP, melalui *gathering*,

sampai pada pameran khusus komunitas-komunitas WPAP di berbagai kota di Indonesia. Bentuk penyebaran baru atas sebuah gaya desain yang muncul di Indonesia. Fenomena pembentukan eksistensi Wedha dalam mencetuskan WPAP serta menyebarkannya sebagai sebuah gaya desain dan karya seni terlihat unik. Sehingga perlu diadakan penelitian yang membahas tentang bagaimana WPAP lahir dari sudut pandang Wedha, serta melihat keberadaan WPAP sampai sekarang.

Wedha menulis dalam bukunya *Wedha dan WPAP* dengan tagline *Pop Art* asli Indonesia. Hal lain yang perlu kembali dilihat adalah apakah memang pemikiran Wedha yang menghasilkan *Pop Art* yang memiliki nama WPAP masuk dalam kelompok aliran dadaisme, sesuai dalam pemikirannya. Fenomena pemikiran yang dapat dilihat dari proses pengalaman terbentuknya WPAP sampai sekarang, Nampak dari eksistensinya sampai hari ini, memberikan gambaran yang menarik untuk kembali dilihat sebagai sebuah eksistensi baru sebuah pergerakan rupa di Indonesia.

Alasan lain peneliti tertarik untuk melakukan penelitian adalah sebagai pembuktian eksistensi WPAP melalui pengalaman pelakunya. Penyebaran cara membuat karya WPAP dengan yang dilakukan ke dalam masyarakat secara masif, membuat WPAP semakin banyak dikenal. Hal ini tidak lepas dari peran komunitas

WPAP yang terus-menerus menyebarkan WPAP di setiap daerah di Indonesia sehingga WPAP menjadi seni visual yang populer. Komunitas pendukungnya menggunakan karya-karya dan pengalaman Wedha sebagai acuan dalam membuat WPAP. Berbagai pelatihan, dan kelas WPAP diciptakan untuk menyebarkan dan membagi pengalaman dalam pembuatan WPAP. Sebagai sebuah acuan pasti dari WPAP, pemikiran dari pengalaman dan karya Wedha perlu dipertanyakan tentang bagaimana kelahiran dari WPAP serta proses berkembangnya sampai hari ini.

Melihat latar belakang di atas, dan untuk membentuk kembali pemikiran tentang WPAP, serta melakukan penelitian secara ilmiah, maka penulis mengambil judul “Wedha’s *Pop Art* Potrait (WPAP): Eksistensi, Pemikiran, dan Karya Wedha Abdul Rasyid.” Tesis ini mempertanyakan tiga hal; (1) eksistensi WPAP, dengan mengungkap pengalaman eksistensi Wedha dan masyarakat pendukungnya terhadap WPAP, melestarikan WPAP; (2) asal-usul WPAP sebagai sebuah *Pop Art* yang dilihat dari *Founding Father*, Wedha Abdul Rasyid dalam mencetuskan WPAP; (3) dan yang terakhir, pemikiran Wedha atas WPAP yang dilihat dari karya-karya WPAP oleh Wedha dengan melihat juga ide-ide *Pop Art* yang melekat dalam karya dan pemikiran Wedha. Secara

sederhana, uraian di atas dibentuk dalam pertanyaan sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi Wedha's *Pop Art* Potrait (WPAP) oleh Wedha Abdul Rasyid dalam masyarakat dan komunitas pendukungnya?
2. Mengapa Wedha's *Pop Art* Potrait (WPAP) termasuk dalam *Pop Art*?
3. Bagaimana pemikiran dan bentuk Wedha's *Pop Art* Potrait (WPAP) oleh Wedha Abdul Rasyid?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman hidup Wedha dan masyarakat pendukungnya terhadap eksistensi WPAP yang dicetuskan oleh Wedha Abdul Rasyid pada Desember 2007, sebagai salah satu *Pop Art* yang ada di Indonesia. Selain itu, sebagai sebuah gejala kesenian rupa di Indonesia, WPAP dilihat kembali dari posisinya dalam seni rupa di dunia. Hasil pemikiran Wedha dan masyarakat pendukungnya atas WPAP, menjadi pembuktian *Pop Art* seperti apa yang berkembang dalam WPAP. Kemudian menyandingkan pemikiran serta hasil karya WPAP yang diciptakan oleh Wedha dengan *Pop*

Art yang ada di dunia. Sehingga eksistensi dari WPAP, sebagai sebuah *Pop Art*, maupun pemikiran, menjadi jelas, mulai dari asal-muasal sampai seterusnya secara ilmiah.

D. Manfaat Penelitian

Kajian ilmiah atas WPAP sebagai sebuah gaya yang dicetuskan dan berkembang di Indonesia, bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan seni terutama dalam wacana keilmuan seni, secara khusus dalam seni visual. Tulisan ini membentuk landasan pemikiran dan akar keilmuan WPAP sebagai salah satu *Pop Art* yang terlihat dari pengalaman Wedha memunculkan WPAP, eksistensi, karya dan pemikiran komunitas pendukung WPAP itu sendiri. Kemudian didapatkan sumber keilmuan WPAP yang patut ditulis sebagai hasil penelitian berupa tesis. Tulisan ini juga diharapkan menjadi informasi terhadap masyarakat pada umumnya, pengamat dan pemerhati kesenirupa di Indonesia pada khususnya yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya melalui penelitian kualitatif serta analisisnya dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Wedha Abdul Rasyid. 2009. *Wedha dan WPAP (Wedha's Pop Art Portrait)*. Di dalam buku *Wedha* ini merupakan ulasan

autobiografi, sejarah, serta tehnik dalam membuat *Wedha's Pop Art Potrait*, dikemas dalam dua bab singkat yang diakhiri dengan harapan atas WPAP untuk Indonesia. Selain detail dalam membuat karya WPAP, dalam buku ini tercantum karya-karya Wedha yang dibuat ketika awal-awal WPAP sampai buku tersebut terbit di tahun 2009. Wedha menuangkan gagasannya terkait dengan WPAP, analisis kritik yang belum ada dalam buku ini memberikan celah kepada penulis yang melakukan penelitian terhadap Wedha dan karyanya. Perbedaan mendasar dari penelitian yang dilakukan adalah buku ini merupakan autobiografi yang secara tidak langsung bersifat subyektif, sedangkan penelitian ini membuka subyektivitas Wedha menjadi pemikiran obyektif yang diperkuat oleh karya, pemikiran, dan eksistensinya dalam masyarakat.

Gusti Mohammad Hamdan Firmanta. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia pada Organisasi Komunitas Disain WPAP (Wedha's Pop Art Portrait)*. Tesis yang diuji di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini membahas tentang bagaimana peran komunitas dalam mengembangkan WPAP terhadap masyarakat. Fokus kajian kepada manajemen WPAP di beberapa kota di Indonesia, memberikan pandangan baru terhadap tipe komunitas gaya desain WPAP yang bisa diaplikasikan ke komunitas-

komunitas desain lain. Kajian manajemen komunitas WPAP oleh Gusti, membedakan obyek kajian terhadap penelitian ini, dimana WPAP dilihat dari pemikiran yang berasal dari pengalaman Wedha yang membentuk eksistensinya di masyarakat.

Gusti Mohammad Hamdan Firmanta dan Angga Kusuma Dawami. 2015. *Wedha's Pop Art Portrait (WPAP): Developing Design Style Thorough Community*, dalam *Proceeding of the 3rd International Conference on Creative Industry 2015* oleh Institut Teknologi Surabaya (ITS), 86-89. Dengan mengambil cara komunitas WPAP chapter Jakarta mengembangkan potensi komunitasnya, artikel singkat ini memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah komunitas desain menyebarkan paham WPAP ke seluruh Indonesia, dengan menganalisis beberapa unsur-unsur pembentuk penyebaran WPAP. Perbedaan yang jelas adalah selain berbeda obyek yang dikaji, dimana dalam tulisan ini membahas tentang inti dalam komunitas WPAP, sedangkan rencana penelitian ini berfokus pada kajian genetika dan eksistensinya di masyarakat. Penelitian ini membantu dalam mendapatkan pandangan baru terhadap peran komunitas WPAP dalam menyebarkannya kepada masyarakat.

Yogi Laksito Pramono. 2013. Kajian Tentang Karya WPAP (Wedha's Pop Art Potrait), skripsi. Pada tingkatan teknik WPAP yang

ditulis sebagai syarat kelulusan strata satu, memuat deskriptif WPAP yang mengkaji teknis-teknis pembuatan yang berkaitan dengan WPAP. Pembahasan lain yang dimuat dalam karya tulis ini adalah latar belakang serta sejarah singkat WPAP. Karya tulis dari Yogi bermanfaat untuk membantu menjelaskan secara sumber ilmiah tentang WPAP. Skripsi ini mengacu pada buku Wedha Abdul Rasyid yang berjudul *Wedha dan WPAP (Wedha's Pop Art Portrait)*. Secara mendasar penelitian ini berbeda secara tingkatan maupun materi kajian. Tesis ini membahas lebih jauh tentang WPAP, tidak hanya berkiblat pada buku WPAP yang ditulis oleh Wedha, namun juga dilihat dari pemikiran, dan eksistensi dari WPAP itu sendiri.

Taufan Herchuan dan R. Eka Rizkiantono. 2013. "Perancangan Buku Visual Antologi Seni Rupa WPAP" yang dimuat dalam Jurnal Sains dan Seni POMITS Vol. 2, No.1 diterbitkan oleh Institut Teknologi Surabaya. Karya ilmiah ini ada dalam tingkatan teknis untuk membantu menjelaskan WPAP dalam rencana tesis ini melalui karya yang terkumpul dalam jurnal ini. Karya ilmiah ini, merupakan reduksi dari karya tugas akhir, berisi tentang pengumpulan karya WPAP yang menggunakan gaya populer WPAP oleh seniman WPAP, WPAPers Surabaya, yang dibuat secara antologi. Pembuatan antologi karya-karya WPAP yang dibuat oleh

WPAPers menunjukkan pengaruh gaya WPAP yang disebarkan oleh Wedha dalam mengajarkan WPAP-nya, sehingga bisa menjadi bukti bahwa penyebaran WPAP bisa dikatakan cepat di Indonesia. Perencanaan penelitian banyak membahas tidak hanya tentang pengetahuan teknis WPAP yang berkembang di beberapa kota di Indonesia, namun juga eksistensi WPAP yang ada dalam beberapa kota, sehingga dapat mendefinisikan hakikat mendasar, apa itu WPAP dan bagaimana WPAP menyebar ke berbagai kota di Indonesia.

Carin T. Ford. 2001. *Andy Warhol: Pioneer of Pop Art*. Buku ini menjelaskan tentang Andy Warhol, orang yang menjadi ikon budaya populer di Amerika, dimana penceritaan kehidupan dan pengalaman estetisnya dalam membuat karya-karya budaya populer dijelaskan dari diskusi dan pemikirannya. Ford menyajikan kumpulan wawancara dengan Warhol untuk membentuk jalan pemikiran Warhol tentang seni pop yang diciptakannya. Ford juga memberikan gambaran umum tentang latar belakang Andy Warhol dalam menjalani kehidupan sebagai seniman seni pop sampai pada penemuan karya-karya Warhol yang merupakan karya *Pop Art*. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam buku seni pop dilihat dari sisi Warhol sebagai *pioneer*, atau sebagai penanda *Pop Art* dunia, sedangkan dalam

penelitian ini membahas tentang *Pop Art* yang ada di Indonesia, khususnya WPAP.

Sylvia Harrison. 2001. *Pop Art and the Origins of Post-Modernism*. Buku ini mengidentifikasikan seni pop, terutama seni pop Amerika yang berpusat di New York di tahun 90-an sebagai sebuah ekspresi post-modern. Sosial, filsafat, dan budaya *Pop Art* disajikan dalam bentuk kritik terhadap seni pop dari beberapa kritikus yang ada di New York, Amerika. Pandangan pendukung tentang adanya seni pop di Amerika, memberikan acuan seni pop yang berkembang dan tumbuh subur di Amerika tahun 90-an. Lokasi yang berbeda, membedakan antara penelitian ini dengan hasil buku Harrison dalam pembahasannya tentang kritik seni pop di Amerika, walaupun secara tidak langsung, buku ini memberikan pandangan tentang seni pop di Amerika.

F. Kerangka Konseptual

Pengalaman-pengalaman manusia tetap terus ada selama manusia itu hidup di dunia. Kehidupan secara bertahap membentuk persepsi dari pengalaman-pengalaman yang ada pada masa lalu manusia. Seperti orang takut ke dokter dikarenakan pengalaman pertamanya ke dokter, diikuti trauma yang besar terhadap jarum suntik, disebabkan oleh ketakutannya pada jarum suntik, misalnya.

Pengalaman-mengalaman ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji karena melalui pengalaman, seseorang akan menentukan sikapnya, menentukan perbuatan dalam dirinya, dan terus mencari kebenaran yang dianggapnya benar. Pengalaman pada akhirnya membentuk apa yang ada dibalik sebuah pembentukan atas sesuatu, mengada atas sesuatu. Pengalaman yang dialami oleh banyak orang akan membentuk sebuah kesepahaman bersama tentang sesuatu tersebut.

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012:20). Berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan perspektif filsafat. Hal ini berarti, dengan memperhatikan pengalaman kehidupan dalam WPAP, dari Wedha maupun dari komunitas pendukungnya, serta mengungkap tentang bagaimana eksistensi, pemikiran, dan karya WPAP oleh Wedha maupun komunitas pendukungnya dengan mempertanyakan kembali, apakah memang seperti ini, memang seperti itu.

Van Perseun (1979) dalam terjemahan oleh Hartoko menyatakan bahwa

Filsafat tidak lagi menganggap dunia ini sebagai suatu yang serba biasa dan jelas yang tak perlu diterangkan lagi. Dengan demikian filsafat meneruskan hasrat manusia yang selalu sadar akan dirinya sendiri dan akan dunia dan dengan demikian mampu untuk mengadakan penelitian kritis. (Hartoko, 1980:17)

Penelitian ini berupaya untuk membedah pemikiran Wedha tentang eksistensinya atas WPAP yang terus menerus mempertanyakan tentang karya WPAP oleh Wedha dalam kesehariannya. Di dalam alasan Wedha memunculkan WPAP, karya, pemikiran berupa buku, dan masyarakat pendukungnya, perlu dipertanyakan kembali, sebagai bentuk dari pengungkapan atas pengalaman Wedha terhadap WPAP..

Terdapat banyak tipe fenomenologi dalam perkembangan filsafat barat. Ada Fenomenologi tentang Ruh (*Phenomenology of Spirit*) dengan tokohnya George Wilhelm Friedrich Hegel, walaupun pada saat itu Hegel tidak membahasnya secara spesifik tentang fenomenologinya, namun pemikir selanjutnya mengelompokkan Hegel juga sebagai sebagian pemikir dari bibit fenomenologi. Selain itu, terdapat juga Fenomenologi Transendental (*Transcendence Phenomenology*) dengan tokohnya Edmund Husserl biasa disebut sebagai orang yang pertama menggunakan Fenomenologi dalam penelitiannya. Husserl membahas tentang maksud apa yang ada dibalik sebuah benda. Kemudian ilmu fenomenologi juga ikut

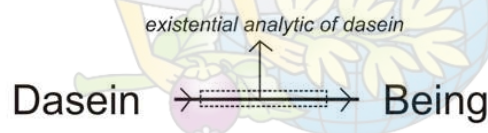
dikembangkan oleh muridnya, Martin Heidegger, yang membahas tentang keberadaan dan waktu (*Being and Time*).

Sejalan dengan pendekatan fenomenologi, proyek utama filsafat Heidegger adalah mempertanyakan makna “ada,” dengan pertanyaannya yang terkenal, (Muzairini, 2002: 98) “mengapa ada sesuatu, bukan ketiadaan?” Dari pertanyaan tersebut, Heidegger memiliki konsep sederhana, yang sangat kompleks, yang dalam bahasa Jerman disebut sebagai *Dasein*³ dalam bukunya “*Sein und Zeit*”, inilah yang menjadi permasalahan konseptual pertama. Bagi Heidegger, ternyata manusia adalah makhluk yang menanyakan makna tentang “Ada,” maka Heidegger memulai analisa terhadap “Dasein.” Peninjauan kembali atas eksistensi Wedha dan masyarakat pendukungnya dengan menggunakan *dasein*, hal ini memberikan pandangan tentang bagaimana WPAP yang terekam dalam akhir penulisan penelitian ini.

Dasein ketika diartikan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kamus bahasa Jerman berarti "ada di sana", secara istilah, sesuai pemikiran Heidegger, merupakan sebuah penjelasan panjang tentang "Ada" itu sendiri dan "hakikat Ada" yang terlihat dari realitas hidup manusianya, secara sederhana berarti selalu

³*Dasein is a being that does not simply occur among other beings* (Dasein adalah wujud yang tidak cukup terjadi di antara wujud-wujud lainnya), periksa *Being and Time*, Martin Heidegger Terj. Dennis J. Schmidt (New York: State University of New York Press, 2010), hlm. 11

dalam proses menjadi "Ada." Banyak pemikir selanjutnya menganggap bahwa pemikiran Heidegger juga mengarah kepada interpretasi, karena dalam melihat fenomena dalam fenomenologinya menggunakan *existential analytic of dasein* sebagai pisau analisisnya, dimana penafsiran makna dari eksistensi manusia, dilihat dari penampakan fenomena dirinya untuk mengetahui permasalahan hakikat "Ada" dari manusia itu sendiri. Heidegger menggunakan analisa terhadap *dasein*, semata-mata untuk menjawab pertanyaan tentang makna "Ada" ada yang sebenarnya (Muzairini, 2002: 98). *What thus shows itself in itself ("the forms of intuition") are the phenomena of phenomenology* (Heidegger, 2010:30).



Gambar 1. diagram sederhana *existential analytic of dasein*
(Gambar Dawami, 2016)

Kerney dalam Langdrige (2007: 30-33) dalam bukunya *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*, Dasein dibentuk dari beberapa prinsip, yaitu:

1. *Temporality*/temporalitas:hal-hal yang terjadi dalam waktu (sehari-hari).

2. *Facticity*(deutsch:*Faktizität*)/taktisitas/kemewaktuan dan keterlemparan manusia, kenyataan bahwa manusia telah ada di dunia.
3. *Mood*/emosi sementara: dimana akan mempengaruhi Dasein
4. *Being-towards-death*/ingatan akan kematian: kematian membatasi dan menentukan posibilitas Dasein.
5. *Care*/perhatian: sebagai awal penjabaran Dasein dalam keseharian
6. *Authenticity*/keaslian: pengakuan terhadap realitas fundamen
7. *Being-with*/mengada-dengan: orang-orang sekitar yang membentuk Dasein.
8. *Discourse*/wacana: merupakan jalan yang dimana maksud dari dunia termanifestasikan dalam Dasein

Delapan prinsip diatas pada akhirnya menjawab bagaimana *Dasein* dibentuk. Kemudian pada tahap analisis data menggunakan analisis eksistensial dari *dasein*-Martin Heidegger dengan menafsirkan sesuai dengan delapan prinsip *dasein* di atas. Penelitian yang dilakukan oleh penulis membentuk secara sederhana pemikiran WPAP sebagai sebuah hasil eksistensi Wedha Abdul Rasyid dan masyarakat pendukungnya dalam menciptakan *Pop Art*—WPAP.

Permasalahan konseptual yang kedua adalah tentang bagaimana *Pop Art* atau Seni Pop menjadi bagian dari nama *Wedha's Pop Art Potrait*. Hal ini menjadi penting, selain karena nama *Pop Art* yang disematkan didalamnya, karena WPAP belum menemukan keberadaan dan bentuk *Pop Art* seperti apa yang dianut dalam WPAP, sehingga dalam Tesis ini menjadi jelas pembahasan pembeda *Pop Art* yang biasa dengan WPAP.

Pop Art atau Seni Pop adalah seni lukis dan patung yang meminjam pencitraannya dari budaya massa—saat seni tinggi meniru seni rendah (James, 1996:5).

In spite of the fairly close connection of its representatives with the cultural elite, pop painting gets its name because of the banality and triviality of its subject matter (of the origin of its motifs in the world of standardized industrial economy), but chiefly because of the simplification of its representations—by neglecting idiosyncratic painterly values, graduated color tones, and atmospheric effects—its improvised line drawing, and the individual brush stroke. (Walaupun hubungan baik yang terrepresentasi dengan budaya yang elit, lukisan pop mendapatkan posisinya dikarenakan kedangkalan dan kesepelean ide gagasan (dalam masalah ini, merupakan motif dalam dunia standarisasi ekonomi industri), tapi terutama karena penyederhanaan dari representasi-representasi—dengan mengabaikan nilai-nilai dalam melukis, betul tidaknya kualitas warna yang digunakan, dan efek atmosferik—dimana terdapat improvisasi gambar garis, dan sapuan individu (dari pelukis)). (Hauser, 2012:650)

Hauser, disisi lain, mencoba menjelaskan bagaimana *Pop Art* itu terjadi, bagaimana kebudayaan yang muncul karena

diremehkan serta dianggap memiliki kedangkalan dalam masalah ide gagasan (*subject matter*). Hal tersebut tercerminkan dari teknik eksekusi dari bentuk pembuatan sebuah karya *Pop Art*. Disinilah kemudian WPAP menempatkan dirinya sebagai sebuah *Pop Art*, yang kemudian mencari bentuk baru dari *Pop Art* dalam WPAP, mendefinisikan kembali WPAP.

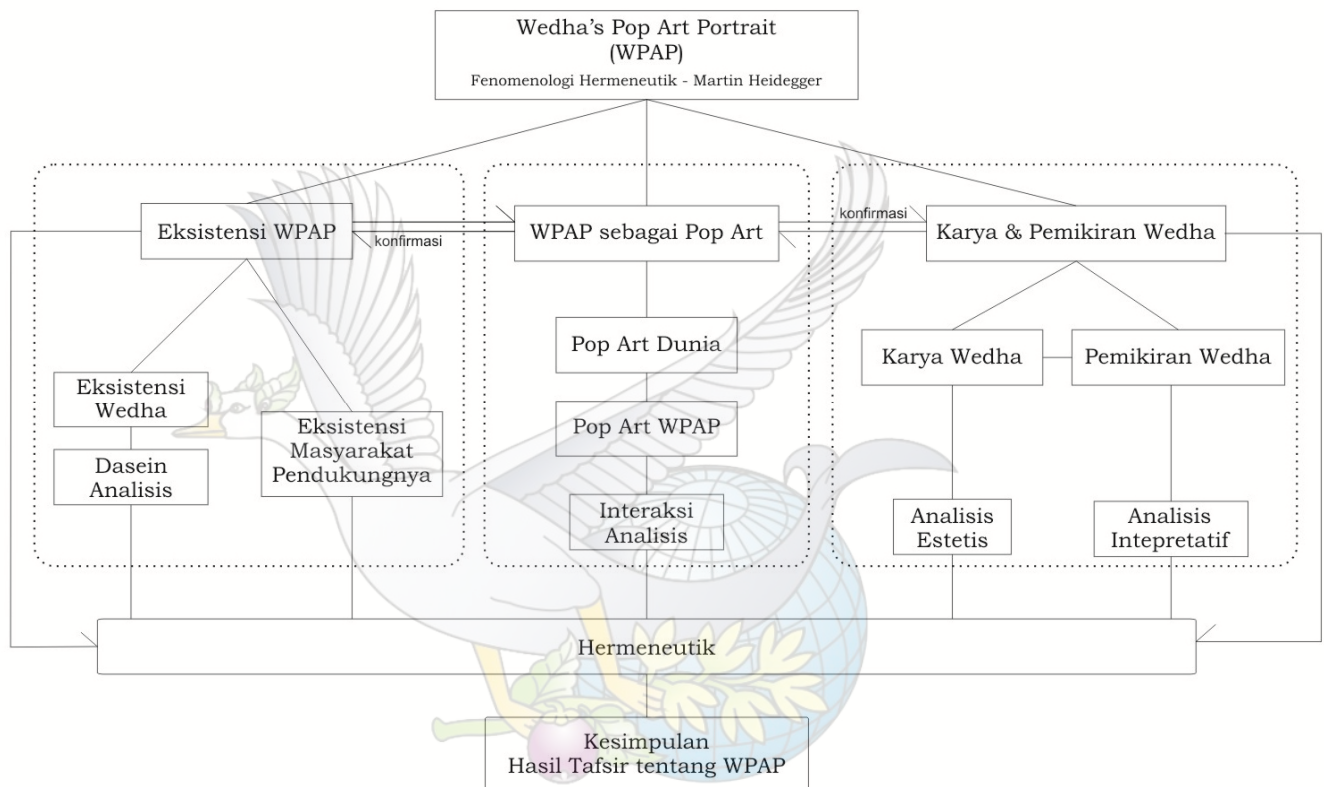
Kleden (1978:3) berpendapat tentang budaya pop bahwa “orang cenderung memandang kebudayaan pop lebih sebagai penyimpangan dari pola-pola kebudayaan atau sebagai perkembangan yang prematur, yang seharusnya digalakkan dan didorong untuk mencapai tingkat kebudayaan yang semestinya. Kebudayaan pop bukanlah bentuk kebudayaan yang kurang bagus. Ia merupakan jenis lain yang hendak membedakan dirinya dari jenis yang telah mapan.” Bahwa memang seni pop membentuk jenis baru dari apa yang sudah mapan, disamping seni tinggi (*high art*) dan seni rendah (*low art*). Hal inilah yang terjadi pada WPAP, dan dapat dilihat secara jelas, bahwa WPAP mengelompokkan dirinya sebagai seni terapan, dimana setiap orang bisa membentuk WPAP-nya sendiri.

Permasalahan konseptual ketiga adalah tentang bagaimana karya WPAP oleh Wedha bisa dianalisis dengan analisis estetis. Pemikiran dan karya Wedha dibahas sebagai eksistensi dalam

penciptaannya, untuk mendapatkan hasil pemikiran Wedha tentang hakikat WPAP. Karya-karya WPAP oleh Wedha dibahas dengan menggunakan analisis estetik-Monroe Curtis Beardsley. Ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri itu antara lain; 1) Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna dalam hal bentuk; 2) Kerumitan (*complexity*) Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan perbedaan halus; 3) Kesungguhan (*intensity*) Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitasapa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Ketika pemikiran Wedha tentang hakikat WPAP sudah diketahui beserta konseptual karyanya, penulis menginterpretasi untuk membentuk sebuah landasan konseptual tentang WPAP yang merupakan *Pop Art* yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat umum secara luas melalui Wedha sendiri maupun melalui komunitas pendukungnya.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini mendudukan WPAP sebagai *Pop Art* hasil dari budaya populer yang dicetuskan dan berkembang di Indonesia.



Gambar 2. Kerangka Pikir, pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi-Hermeneutik Martin Heidegger.

(Gambar Dawami, 2016)

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Hermeneutik—Martin Heidegger, dimana setiap pengalaman yang ada dalam hasil penelitian diinterpretasikan oleh penulis untuk membentuk makna baru terhadap WPAP. Hal ini berarti bahwa

pemikiran Wedha Abdul Rasyid dan masyarakat pendukungnya diinterpretasikan dari pengalaman, pemikiran, serta karya WPAP dalam rangka membedah hakikat WPAP.

1. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah; (1) orang yang mencetuskan WPAP, Wedha Abdul Rasyid, di mana pengalaman Wedha sebagai seniman sampai penetapan WPAP oleh Wedha pada Desember 2007 (Rasyid, 2009:40); (2) buku "Wedha & WPAP" sebagai hasil pemikiran Wedha terhadap WPAP; (3) karya-karya WPAP; (4) masyarakat pendukungnya, dalam hal menyebarluaskan, dalam hal ini komunitas WPAP, maupun penikmat WPAP dan pengkoleksi WPAP di masyarakat umum. Data pendukung lainnya adalah kepustakaan terkait dengan WPAP dan pemikiran-pemikiran masyarakat pendukungnya terhadap WPAP, dokumentasi kegiatan WPAP oleh Wedha serta literatur pendukung yang dapat menjelaskan WPAP merupakan *Pop Art* yang ada di Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah

a. Observasi Lapangan

Penulis melakukan pengamatan terhadap karya WPAP Wedha yang pernah dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta pada 28 Oktober 2008. Beberapa tempat yang menjadi tujuan observasi lapangan dalam penelitian ini adalah; (1) Rumah Wedha Abdul Rasyid sebagai tempat inspirasi kesenimanannya, selain itu; (2) peneliti melakukan pengamatan juga terhadap “House of WPAP” yang berlokasi di Bintaro, Jakarta Selatan, dimana karya WPAP dari Komunitas WPAP dipajang dan dikumpulkan untuk dijadikan sebagai komoditi karya. (3) Pengamatan juga dilakukan kepada beberapa chapter di beberapa kota besar di Indonesia; chapter Jakarta, chapter Solo, dan chapter Semarang, sebagai representasi dari komunitas WPAP yang menggunakan eksistensi Wedha atas WPAP. Hasil observasi memberikan pandangan secara utuh tentang WPAP dari sisi genetik, Wedha, serta dari eksistensi masyarakat pendukung WPAP yang ada di masyarakat umum.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan wawancara terbuka untuk penikmat, pembuat, dan pengkoleksi WPAP. Wawancara mendalam dilakukan kepada; (1) Wedha Abdul Rasyid (65), sebagai sumber utama penelitian untuk diketahui bagaimana pemikirannya; (2) Wijayanto aka. Itock Soekarso (48), sebagai ketua WPAP chapter Jakarta pendiri "House of WPAP", disamping sebagai rekanan penyebar gaya WPAP melalui komunitas dan sebagai orang-orang pertama yang belajar langsung dengan Wedha; (3) orang-orang yang belajar WPAP sebagai data pendukung yaitu wawancara terhadap: Sungging Priyanto, Gilang Bogy, Narsen Afatara, Bonyong M. Ardhi, M. Gusti Hamdan Firmanta, dan Yayan Suherlan. Narsen Afatara, Bonyong M. Ardhi, dan Yayan Suherlan merupakan penguat konsepsi dalam WPAP. Hasil wawancara dari orang-orang tersebut dapat membantu dalam mengkonfirmasi dari pemikiran-pemikiran dari WPAP dari Wedha Abdul Rasyid dan masyarakat pendukungnya sebagai "*show it self*" dari eksistensi WPAP. Sedangkan wawancara terbuka

digunakan untuk mendapatkan pengalaman pembuat WPAP, penikmat WPAP, dan pengkoleksi WPAP sebanyak 25 orang. Hal ini bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang pengalaman bersama yang dirasakan oleh orang-orang tersebut ketika bersinggungan dengan WPAP. Melalui karya WPAP dan melalui proses membuat WPAP.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan selama pengamatan dan wawancara sebagai data pendukung dalam penulisan hasil akhir berupa penulisan akhir tesis yang telah dilaksanakan. Dokumentasi didapatkan dalam wawancara terhadap Wedha Abdul Rasyid, melalui hasil karya yang mempengaruhi Wedha dalam memunculkan WPAP. Selain itu juga, dokumentasi komunitas serta pameran-pameran yang pernah dilakukan sebagai hasil eksistensi dari WPAP di masyarakat sebagai data yang mendukung dari hasil eksistensi WPAP, dan juga karya pameran yang biasa dipajang melalui media jejaring sosial.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan pada kupasan formal yang dibahas dalam penelitian tesis ini, berhadapan dengan

eksistensi dan pemikiran Wedha. Pertama, buku *Wedha & WPAP (Wedha's Pop Art Potrait)* oleh Wedha Abdul Rasyid sebagai buku utamadalama melihat pemikiran Wedha melalui tulisannya. Dalam buku ini terdapat pemikiran Wedha tentang WPAP, yang nantinya menjadi bahan analisis untuk dibahas dalam bab-bab berikutnya pada rencana penelitian ini.

Kedua, karena penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, maka penulis berpangkal pada buku *Being and Time* terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Jerman "*Sein und Zeit*" oleh Joan Stambaugh. Didalam buku ini dijelaskan apa itu eksistensi, tentang bagaimana mengidentifikasi *Dasein*—Martin Heidegger, dan bagaimana memahami eksistensi dalam diri seseorang untuk mendapatkan bagaimana pemikiran penciptaan seni seorang Wedha, serta interpretasi yang muncul dari peneliti dari obyek penelitian tentang eksistensi Wedha Abdul Rasyid.

Ketiga adalah *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method* (2007) oleh Darren Langdridge. Buku ini membantu dalam menjelaskan tentang apa itu *dasein*, dan bagaimana sebuah kasus

dasein dapat dianalisis menggunakan analisis eksistensial dari *dasein*—Martin Heidegger.

Memahami tentang filsafat eksistensialisme, buku *Orientasi di Alam Filsafat* oleh van Peursen membantu penulis dalam memahami filsafat eksistensialisme. Buku ini membuka wawasan dalam hal filsafat eksistensialisme yang ada dan berkembang dalam dunia filsafat. Konsep-konsep filsafat yang diangkat dalam buku ini membantu dalam memahami tentang bagaimana filsafat eksistensialisme muncul dan berkembang sampai sekarang.

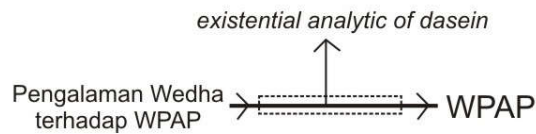
Buku pendukung lainnya adalah karya Ricard E. Palmer, yang membahas tentang hermeneutika secara lebih umum dalam bukunya *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pembahasan, definisi, dan pemahaman tentang hermeneutika perlu diambil dari buku Palmer ini, sehingga buku ini membantu dalam menganalisis melalui penafsiran.

Tulisan Nyoman Kutha Ratna dalam *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* terkait dengan metode interpretasi, dimana interpretasi dibutuhkan dalam membentuk pemikiran terhadap hasil penelitian. Maka di dalam tesis

ini amenggunakan hermeneutik modern dengan tinjauan kritis, filsafat, dan teoritis yang berkiblat pada buku tersebut. Sebagai pendukung pemikiran tentang filsafat, Jakob Sumardjo dalam *Filsafat Seni* memberikan pandangan baru kepada penulis dalam pelaporan hasil penelitian berupa tesis yang sudah dilaksanakan ini.

3. Analisis Data

Penganalisisan data dari data yang sudah dikumpulkan sesuai prosedur pada poin sebelumnya,—seperti yang sudah dibicarakan diawal—rencana penelitian ini menggunakan *existential analytic of dasein* untuk mengetahui hakikat WPAP. Pengalaman Wedha menjadi obyek utama yang diteliti dalam rencana penelitian ini, dari pengalaman Wedha inilah WPAP muncul dan menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah gaya seni rupa. Disamping itu, data wawancara pendukung serta dokumentasi membantu dalam memperkuat data yang didapatkan dari data utama. Maka dari itu, "Ada" (*Sein* atau dalam bahasa Inggris, *Being*) dalam penelitian ini adalah WPAP yang dicetuskan Wedha sebagai sebuah gaya lukis populer di Indonesia, sedangkan "Menjadi Ada" (*Dasein*) adalah pengalaman Wedha yang menunjukkan eksistensinya sebagai seorang seniman yang mencetuskan WPAP.



Gambar 3. diagram analisis hakikat WPAP dari *dasein*
(Gambar Dawami, 2016)

Hasil analisis *existential analytic of Dasein* dari WPAP menjadi jawaban atas akar dari WPAP sebagai sebuah gaya seni rupa di Indonesia. Setelah semua data terkumpul, tahapan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didasari oleh para pengikut Heideggerian dalam buku Diekelmann, Allen, dan Tannen (1989) dalam Wojnardan Swanson dalam *Phenomenology: An Exploratin*(2007: 25), adalah sebagai berikut:

- a. Membaca setiap transkrip wawancara dan data yang dipahami. Setiap wawancara kepada setiap narasumber dan narahubung di transkrip dan dipahami oleh peneliti sebagai sebuah data kasar yang dikelompokkan menurut prinsip *dasein* dari WPAP.
- b. Menulis hasil-hasil interpretative dari pembacaan transkrip dan mengelompokkannya sesuai dengan tema yang lebih luas, serta mereduksi data yang tidak diperlukan. Setiap item wawancara yang ditanyakan dan kemudian di transkrip, peneliti memberikan

interpretasi dan melakukan pengelompokan kasar sesuai dengan tema besar yang dibutuhkan dalam penelitian; Genetik WPAP, Karya dan Pemikiran, dan Masyarakat WPAP.

- c. Menganalisis transkrip-transkrip, serta data dan hasil interpretatif ke dalam sebuah grup yang lebih spesifik.

Setiap kelompok-kelompok dalam pengelompokan kasar, dianalisis kembali untuk dibuat grup yang lebih spesifik.

- d. Mengklarifikasi hasil pengelompokan data, teks interpretasi dan teks transkrip wawancara kepada teks atau partisipan yang diwawancarai. Kembali dilakukan wawancara kembali dari hasil interpretasi, berdasarkan pada kelompok grup yang telah dipilah secara spesifik dalam grup kecil.

- e. Membandingkan dan membedakan teks-teks dari hasil klarifikasi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna yang muncul dari hasil klarifikasi. Membuat interpretasi lagi, dari hasil wawancara konfirmasi untuk mendeskripsikan makna WPAP secara fundamen.

- f. Mengidentifikasikan bagian-bagian yang terhubung antar tema. Bagian-bagian yang sudah teranalisis,

terkelompokkan, kemudian diidentifikasi sesuai dengan tema-tema besar yang sudah ditentukan pada awal; Genetik WPAP, Karya dan Pemikiran, dan Masyarakat WPAP.

- g. Menarik kesimpulan. Dari hasil analisis tentang WPAP kemudian ditarik kesimpulan atas keterhubungan, dan hakikat WPAP.

Selanjutnya, walaupun tahapan tersebut digunakan dalam penelitian keperawatan, setelah melakukan tahapan analisis data diatas, maka hasil idenfikasi dari tema-tema yang muncul menjadi kesimpulan yang menjawab tentang identifikasi dari WPAP. Sesuai dengan harapan dari penelitian ini, bahwa hasil identifikasi dari WPAP menjawab tentang keberadaan WPAP sebagai sebuah karya seni pop yang lahir dan berkembang di Indonesia.

Berikutnya adalah dengan menggunakan analisis etnografis⁴ pada bab eksistensi WPAP, yaitu dengan tahapan: analisis kawasan⁵, analisis taksonomik⁶, dan analisis komponen⁷, yang kemudian masuk kedalam analisis

⁴ Cara analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Soetopo, 2006:122)

⁵ Deskripsi pada penelitian kemudian difikirkan secara formal maupun non formal melalui catatan rinci dalam pengamatan di lapangan (*Ibid*, hlm. 123)

⁶ Menggunakan pertanyaan struktural untuk mengetahui lebih jauh tentang tema yang ingin diketahui oleh peneliti (*Ibid*, hlm.124)

⁷ Pencarian perbedaan antar komponen hasil penelitian untuk membuat kejelasan antar satu sub-tema dengan lainnya (*Ibid*, hlm. 124)

tema, guna mendapatkan tema eksistensi WPAP sebagai *Pop Art* dari Wedha dan masyarakat pendukungnya. Pengalaman-pengalaman didapatkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti terhadap keberjalanan WPAP dalam diri Wedha dan di masyarakat.

Analisis estetik membahas sebuah karya seni dengan melihat: 1) Kesatuan (*unity*); 2) Kerumitan (*complexity*); 3) Kesungguhan (*intensity*). Ketiga hal ini diaplikasikan dalam karya WPAP oleh Wedha dengan mempertimbangkan kecenderungan Wedha dalam membuat Portrait wajah yang dibuat WPAP olehnya. Pengetahuan estetik ini kemudian dipergunakan untuk melihat pemikiran WPAP tentang struktur WPAP, bentuk WPAP, dan makna WPAP oleh Wedha.

Guna menguatkan data sebagai konfirmasi dalam penelitian ini, menggunakan analisis interaksi. Data wawancara terbuka dikumpulkan kemudian dicari antara sebuah interaksi dengan interaksi yang lain, agar mendapatkan data yang valid untuk bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menggunakan interaksi analisis, dapat dilihat bagaimana sebenarnya WPAP bereksistensi di masyarakatnya. Memberikan impresi yang berbeda pada masyarakat.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dibutuhkan untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang rencana tesis sebagai laporan hasil akhir penelitian ini. Penulisan ini berjalan selama penelitian berjalan. Untuk mengetahui gambaran yang jelas dalam penyusunan rencana tesis yang dibuat, berikut merupakan sistematika dengan penjabaran yang dibagi dalam beberapa bab:

Bab I, merupakan pedahuluan WPAP yang merupakan alasan penulis melakukan penelitian, disertai dengan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan

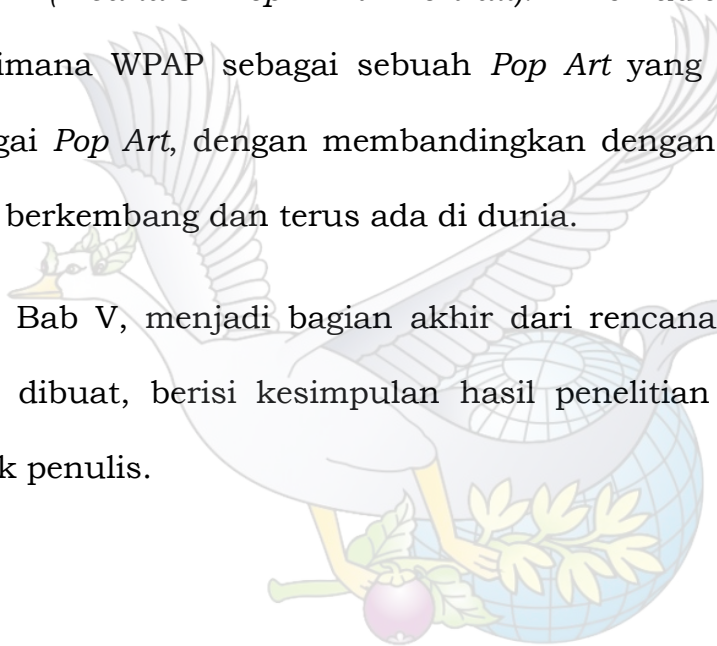
Bab III berisi analisis yang berisi tentang pemikiran dan pengalaman dengan karya WPAP oleh Wedha yang berwujud eksistensi WPAP yang ada dalam masyarakat sampai hari ini dengan menggunakan prinsip *dasein*. Pada bab penelitian yang dilakukan adalah menjabarkan WPAP di Indonesia dalam eksistensinya, melalui komunitas maupun masyarakat pendukungnya.

Bab III adalah membahas tentang WPAP sebagai *Pop Art* yang dihubungkan dengan karya WPAP oleh komunitas

pendukungnya. Diawali dengan sejarah *Pop Art* dunia, yang kemudian ditambah analisis WPAP yang memiliki sifat yang hampir sama dengan *Pop Art* dunia.

Bab IV, merupakan analisis karya WPAP Wedha dengan didukung dengan pemikiran Wedha pada bukunya "*Wedha & WPAP (Wedha's Pop Art Portrait)*." Kemudian menentukan bagaimana WPAP sebagai sebuah *Pop Art* yang bisa di katakan sebagai *Pop Art*, dengan membandingkan dengan *Pop Art Portrait* yang berkembang dan terus ada di dunia.

Bab V, menjadi bagian akhir dari rencana penelitian yang telah dibuat, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran dari benak penulis.



BAB II

EKSISTENSI WEDHA'S *POP ART* PORTRAIT (WPAP)



BAB III

WEDHA'S *POP ART* PORTRAIT (WPAP) SEBAGAI *POP ART*



BAB IV

PEMIKIRAN DAN BENTUK WPAP (WEDHA'S POP ART PORTRAIT)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

WPAP merupakan hasil olah teknik oleh Wedha Abdul Rasyid, sebagai pencetusnya, yang berkembang di masyarakat, dan menjadi sangat besar sekarang. Eksistensi yang dibentuk oleh WPAP, sudah menjadi tidak terbendung kontrol maupun dalam perkembangannya, oleh Wedha maupun oleh Komunitas pendukungnya. Wedha yang melepaskan WPAP bukan sebagai gaya pribadinya, namun merupakan gambaran orientasi dirinya terhadap publik, menjadikan WPAP diterima keberadaannya di masyarakat. Mengada-nya WPAP oleh Wedha disambut antusias oleh masyarakat pendukungnya dengan menjadikan Wedha sebagai seorang kreator yang mencetuskan WPAP pada 28 Oktober 2008 melalui pameran tunggal WPAP pertama kali oleh Wedha. Masa remaja Wedha yang selalu suka dengan garis lurus dan bidang kerangka dalam sebuah bangunan, memberikan inspirasi Wedha untuk memunculkan WPAP, secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini yang mendukung dalam pencetusan WPAP dengan bentuk-bentuk bidang yang tanpa garis lengkung. Kepercayaan dan kesukaan Wedha terhadap garis lurus, memberikan gambaran yang jelas, bahwa memang WPAP dipengaruhi oleh kesukaan Wedha terhadap kerangka-kerangka ketika masa kecilnya. Inilah

yang membuat Wedha akhirnya bereksistensi melalui karya WPAP, dengan gaya yang dicetuskannya ketika pameran.

WPAP membentuk eksistensinya bersama masyarakat pendukungnya bermula ketika WPAP sebagai sebuah gaya *Pop Art* yang berasal dari Indonesia. Kebanggaan ini membawa wacana kebangsaan yang kuat, sebagai sebuah tonggak bangsa Indonesia untuk keseni-rupa di Indonesia, dibentuklah kelas belajar, komunitas, dan instrument penyebaran WPAP lainnya. Sebagai sebuah gaya, atau style, WPAP memenuhi dirinya dengan justifikasi, guna mendapatkan tempat pada keseni-rupa Indonesia, sebagai sebuah *Pop Art*, yang mengakui dari dinasti Dadaism. Mendudukan dirinya terhadap *Pop Art*, menjadikan WPAP juga memiliki karakteristik *Pop Art*, seperti bentuk-bentuk *Pop Art* yang muncul di era 1960-an. Walaupun ternyata, semangat yang dibawa, berbeda dengan *Pop Art* yang saat itu ada. WPAP mencoba menggali dirinya terhadap *Pop Art* yang bermula dari intuisi Wedha semata. Wedha cenderung menciptakan karya WPAPnya dengan mengangkat tokoh; inspiratif, memiliki kepribadian yang unik, dan (yang paling penting) populer. Didalamnya ditemukan bahwa dalam eksistensi Wedha ada prinsip *dasein* dimana, prinsip ini membentuk eksistensi Wedha sebagai seorang seniman, berupa; 1. Temporalitas, dimana

aktualisasi Wedha terbentuk dalam pengalaman untuk menampilkan sesuatu yang populer, dikenal banyak orang; 2. Faktisitas, hubungan pendidikan seni dan kesukaan terhadap bidang-bidang membuat Wedha memunculkan WPAP; 3. Mood, keteguhan prinsip membuat Wedha tidak terlalu meringhaukan obrolan orang lain tentang karya WPAPnya selama berproses; 4. Ingat akan kematian; memberikan pandangan Wedha untuk tidak selamanya WPAP menjadi miliknya pribadi, sehingga komunitas menjadi bagian keberjalanan WPAP ketika Wedha sudah tiada; 5. Care, kesenangan terhadap bidang geometri memberikan perhatian Wedha membangun pandangan WPAP; 6. Keaslian, Wedha memilih nama *Pop Art* sebagai penyematan dalam WPAP; 7. Mengada-dengan, Wedha tentu tidak akan sendiri sebagai seorang seniman, banyak kawan Wedha yang mendukung Wedha untuk memunculkan WPAP; 8. Wacana, Wedha mengusung wacana ke-Indonesiaan sebagai *Pop Art* yang muncul di Indonesia. Keseluruhan eksistensi Wedha didukung oleh Komunitas WPAP, dimana setiap kegiatan WPAP, Komunitas bergerak dengan atau tanpa arahan Wedha secara langsung, namun terkoordinasi dengan setiap Chapter.

Wedha mengakui bahwa WPAP merupakan *Pop Art* melalui literatur buku yang dibacanya, disamping kesukaan dirinya

terhadap tanpa kurva dan garis, serta bidang geometri bersudut dan warna, yang merupakan pengalaman pembentuk WPAP pada akhirnya. Wedha membentuk WPAP bukan serta merta ingin membentuk sebuah gaya melukis saja, namun juga bermanfaat bagi sesamanya sebagai sebuah kesenian yang bisa dinikmati banyak orang. Wedha sebagai seorang ilustrator yang mampu menggambar dengan gambar dari berbagai macam gaya dalam pekerjaannya, pada akhir masa jabatannya, Wedha mampu mendapatkan sebuah gaya yang sesuai dengan apa yang Wedha inginkan. WPAP, sebagai sebuah gaya *Pop Art*, merupakan jawabannya. Bukan sebagai *Pop Art* asli Indonesia, namun sebagai sebuah gaya *Pop Art* yang muncul di Indonesia.

Pemikiran, dan karya Wedha yang juga berbeda terhadap *Pop Art* kala itu, menjadi temuan dalam penelitian ini. Kedudukan seni yang diciptakan oleh Wedha merupakan kedudukan yang menjadikan WPAP, pada tahap berikutnya sebagai sebuah cara atau style, atau teknis saja. Pada tahapan filosofi, justru perkembangan-perkembangan WPAP pada generasi setelah Wedha, menjadi lebih menarik di kaji, dan ternyata Wedha memang menginginkan hal ini terjadi. Adanya perkembangan pada gaya WPAP. Keinginan terpendam Wedha terhadap *Pop Art* Amerika, yang notabene Andy Warhol sebagai pionirnya, menjadikan Wedha

bersemangat untuk terus menyebarkan gaya WPAP melalui pameran, kelas belajar oleh komunitas pendukungnya, workshop, maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung WPAP berkembang oleh Wedha. Pemikiran Wedha yang anti-penindasan, suka akan perjuangan, dan kebutuhan eksistensi dirinya terhadap sebuah hal, membuat WPAP menjadi berkembang pesat. WPAP dilepas begitu saja oleh Wedha untuk berkembang sendiri, entah pada akhirnya akan membentuk karya yang seperti apa, atau teknik baru yang bagaimana, Wedha merelakan WPAP membesarkan dirinya sendiri, dengan syarat nama Wedha tetap tersematkan dalam teknik yang dipopulerkan oleh Wedha tersebut.

B. Saran

Bentuk pemikiran penciptaan seperti WPAP oleh Wedha, perlu meneruskan dirinya, mencari lagi filosofi-filosofi baru yang lain dalam kehidupan Wedha maupun Komunitasnya, untuk tersampaikan kepada masyarakat secara luas. Wedha, sebagai pencetus WPAP, juga memiliki kewajiban untuk kembali memunculkan karya-karya dengan ide-ide kebangsaan dalam orientasi kehidupan berikutnya, seperti gaya WPAP yang digunakan untuk membuat gedung, atau membuat obyek lainnya, diluar dari Portrait. Penelitian berikutnya dapat mempelajari hal

ini lebih jauh, ketika melihat perkembangan WPAP yang begitu pesat dalam hampir 10 tahun terakhir di Indonesia.

Manifestasi dari ide kebangsaan inilah, yang kemudian memunculkan semangat-semangat baru. Apalagi ketika melihat kekuatan WPAP yang sampai hari ini begitu kuat, sebagai sebuah *Pop Art* maupun sebagai sebuah teknik menggambar wajah ataupun wacana seni visual. Dimana tidak hanya praktisi, atau seniman terapan yang menghasilkan hasil karya, namun juga banyak orang akan tertarik untuk mengembangkan secara keilmuan ke-seni-rupa-an, sebagai sebuah inovasi baru, atau kreasi baru. Menjadi sebuah dinasti baru untuk kehidupan seni visual Indonesia. Hal yang patut diperbincangkan berikutnya mengenai WPAP, sebagai sebuah gaya dalam berkesenian rupa, maupun sebagai karya adalah tentang bagaimana dampak WPAP terhadap perubahan orientasi senirupa, yang tadinya manual, menjadi digital. WPAP memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kekuasaan dirinya dalam masyarakat, komunitas, dan penggunaanya. Pengaruhnya menjadikan corak baru terhadap seni, kembali mendefinisikan dirinya sebagai sebuah komoditas yang apik untuk berbagai pihak, bahkan orang awam sekalipun. Bentuk-bentuk WPAP juga akan memproduksi terus-menerus seniman WPAP dengan jiwa-jiwa seni yang berbeda. Membentuk

pengembangan diri, setelah pelepasan WPAP dari tangan Wedha sebagai seorang seniman yang ingin hasil pencapaiannya dikembangkan oleh masyarakat secara umum, walaupun, ada kontradiktif terjadi, melepas, tapi tetap melekatkan nama pribadi Wedha dalam penamaan WPAP.

Bentuk-bentuk karya WPAP yang berkembang sudah tidak lagi 'portrait' atau mengkhususkan bentuk wajah, Wedha menyebutnya Anomali, juga menarik untuk diperhatikan dan diteliti lebih lanjut. WPAP bukan lagi sebagai sebuah karya seni, tapi merambat sebagai sebuah gaya yang akan banyak digunakan orang untuk melukiskan, atau menghadirkan impresi diri seniman terhadap para mengamat dan penikmat seninya. Menarik ketika bentuk-bentuk intuisi WPAP oleh seniman WPAP selain Wedha dikaji secara formal maupun filosofis, karena kajian tentang WPAP yang sangat minim memunculkan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penelitian lanjutan yang mencangkup tentang WPAP secara lebih luas, dilihat dari banyak aspek, teknologi, konsep, kreatif, dan berbagai bidang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Martius. *Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2011.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Firmanta, Gusti Mohammad Hamdan. *Manajemen Sumber Daya Manusia pada Organisasi Komunitas Disain WPAP (Wedha's Pop Art Portrait)*. Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2015.
-
- _____; Angga Kusuma Dawami, "Wedha's Pop Art Potrait (WPAP): Developing Design Style Through Community", dalam *Proceeding of the 3rd ICCI 2015*, Surabaya: ITS Press, 86-89.
- Ford, Carin T. *Andy Warhol: Pioneer of Pop Art*. New Jersey: Enslow Publishers, 2001.
- Harrison, Sylvia. *Pop Art and the Origins of Post-Modernism*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Heiddeger, Martin. *[Sein und Zeit] English: Being and Time*, terj. Joan Stambaugh. New York: State University of New York Press, 2010.
- Ibrahim, Idi Subandi, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- James, Jamie. *Pop Art*. Singapura: Borders Press, 1996. hlm. 5-6.
- Kleden, Ignas. *Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan dalam Majalah Prisma* edisi Mei 1978, hlm. 3-8. Jakarta: Prisma-LP3ES, 1978.
- Langdridge, Darren. *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*. Glasgow: Bell and Bain Ltd, 2007.

- Lippard, Lucy R. *Pop Art*. London: Thames and Hudson Ltd, 1991.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Satre: Sumur tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Palmer, Richard E. *Hermeuneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Peursen, C.A. van. *Filosofische Orientatie (Orientasi di Alam Filsafat)* terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Rasyid, Wedha Abdul. *Wedha & WPAP, Pop Art Asli Indonesia (1sted.)*. Jakarta: Elex Komputindo Kompas Gramedia, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sipperley, Keli. *A Look at Pop Art*. Florida: Rourke Educational Media, 2013.
- Sugiharto, Bambang Ed.. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari, 2014.
- Sumardjo, Jakob. *Asal Usul Seni Rupa Modern Indonesia*. Bandung: Penerbit Kelir, 2009.
- _____. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Taufan Herchuandan R. Eka Rizkiantono. "Perancangan Buku Visual Antologi SeniRupa WPAP" dalam *Jurnal Sains dan Seni POMITS* Vol. 2, No.1. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya, 2013.
- Wardana, Ketut Nala Hari. "Gaya Pop Art pada Karya Desain Grafis di Indonesia", dalam *Jurnal PRASI* Vol.7 No. 14 Edisi Juli-Desember 2012.

Whiting, Cecile. *A Taste for Pop: Pop Art, Gender, and Consumer Culture*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

Yogi Laksito Pramono. *Kajian Tentang Karya WPAP (Wedha'sPop ArtPotrait)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.



DAFTAR NARASUMBER

Bonyong Munni Ardhi, 56 tahun, (2016) pengamat dan pelaku Seni Rupa Baru Indonesia 1970-an.

Gilang Bogy, 22 tahun, (2015) seniman WPAP, WPAP Chapter Solo.

Gusti Hamdan Firmanta, 28 tahun, (2015) dosen Desain Komunikasi Visual Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", JawaTimur.

Itock Soekarso, 38 tahun, (2015) Ketua Komunitas WPAP Jakarta. Bintaro, Jakarta Selatan

Narsen Afatara, 68, (2016) dosen dan pengamat Seni Rupa Indonesia. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

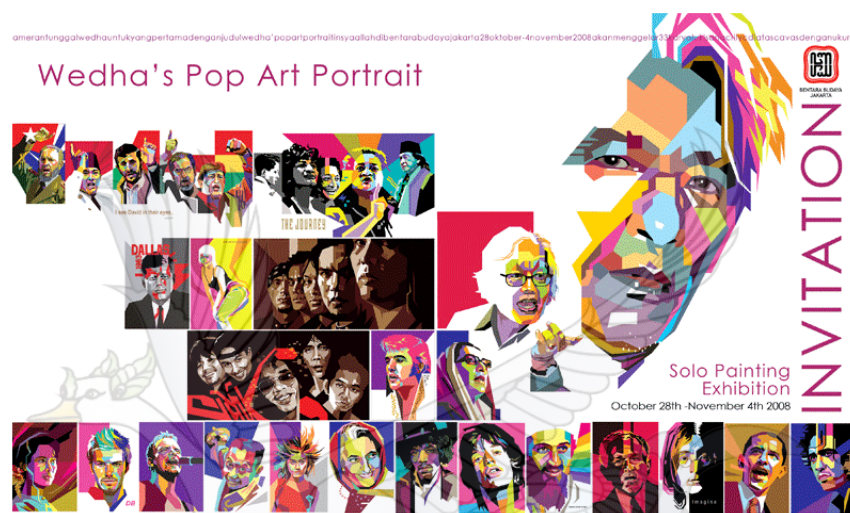
Wedha Abdul Rasyid, 69, (2016) Founder Wedha's Pop Art Portrait. Kembangan, Jakarta Barat.

Yayan Suherlan, 49, (2016) seniman grafis dan dosen Seni Rupa Murni, Universitas SebelasMaret Surakarta.



LAMPIRAN

1. Lampiran Undangan Pameran Tunggal WPAP oleh Wedha



WPAP oleh Wedha pada pameran perdana WPAP; pameran pertama ini Wedha menampilkan karya-karya WPAPnya secara penuh untuk memperkenalkan WPAP ke masyarakat secara luas.

2. Lampiran Pengalaman Masa Kecil Wedha

Wedha merupakan putra ke-enam (6) dari delapan (8) bersaudara, dari pasangan R. Abdul Syukur dan Sarini Winih, yang lahir pada 10 Maret 1951. Pendidikan TK-SD disalami Wedha di Cirebon, sedangkan SMP, SMA dan masa remajanya ada di Pekalongan, dikarenakan kebutuhan keluarga yang saat itu berpindah-pindah disesuaikan dengan pekerjaan ayahnya.

Kebiasaan Wedha menggambar sudah dimulai ketika ada di Cirebon, yang kemudian berlanjut di Pekalongan. Kebiasaan ini memberikan pencapaian terhadap pengalaman Wedha berupa beberapa piagam dari hasil karyanya waktu kecil, yang dikemudian hari membentuk eksistensinya dalam berkarya sebagai seniman rupa. Selama SD, Wedha mendapat dukungan dari gurunya, yang setiap saat memberikan pengarahan dan pengajaran yang membuat semangat Wedha menggambar semakin hari semakin besar, Wedha mengatakan:

Penghargaan ini (sambil menunjuk piagam dalam bukunya tentang WPAP) untuk demonstrasi menggambar. Masa itu Sekolah Dasar (SD) disebut Sekolah Rakyat. Pak Gonto dan Pak Dimyati sangat mendorong minatku dalam gambar-menggambar (wawancara dengan Wedha pada 27 Desember 2015).

Kesukaan Wedha terhadap gambar-menggambar, mengantarkan Wedha kecil sebagai seorang anak yang membawa masadepannya menjadi seorang ilustrator terkenal di sebuah majalah swasta. Pengalaman Wedha kecil membuat pemikiran tentang gambar-menggambar menjadi terasah dengan baik, didukung dengan kondisi keluarganya yang bisa memenuhi hasrat menggambar Wedha. Wedha kecil merupakan anak yang suka

menggambar dan melukis, banyak kompetisi yang dimana Wedha kecil sering menang didalamnya.

Lampiran 3. Hasil Wawancara

1. Gilang Bogy, wawancara dalam Pameran WPAP di Benteng Vanstenburg, Solo. Minggu, 24 Oktober 2015.

WPAP merupakan ilustrasi orang tetapi tidak detail, yang penting karakternya tetap hadir, walaupun menggunakan banyak warna. Contoh seperti karakter Steve Jobs, dia kelihatan dari cara berfikirnya. Pewarnaan ada acuan gelap terang, ada area terkena cahaya. Untuk masalah kombinasi warna tergantung intuisi. Permainannya ada pada keharmonisan warna. Pop Art, kami mengerjakan orang-orang populer, seperti warna Pop Art di Amerika.

Warna yang digunakan bertujuan agar nge'pop.' WPAP tidak menggunakan Pop Art, karena ada kesepakatan secara tidak sadar dalam Komunitas. Tidak ada aturan abu-abu, tidak ada lengkung. Untuk pameran dana dari komunitas sendiri. WPAP ada base dari beberapa kota, seperti Solo, Jakarta, dll. Dalam manajemen komunitasnya, semakin ke sini, semakin sedikit. Hanya bertahan beberapa saja. Komunitas hanya untuk perkumpulan darat. WPAP berbasis pada klien WPAP.

2. Narsen Afatara dan Yayan Suherlan, di Kantor Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret. Kamis, 14 Juli 2016.

WPAP tidak bisa menyebut dirinya sebagai Pop Art asli Indonesia. Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu berkembang dan tidak bisa dikenggang dalam sebuah wilayah. Dia adalah *worldview*, pengetahuan milik dunia. Apa yang dilakukan oleh Wedha dalam redaksionalnya perlu dikonfirmasi kembali. Apakah memang benar asli Indonesia, atau mengikuti saja tipe Pop Art yang ada di dunia.

Dilihat dari bentuk, bentuk-bentuk Pop Art seperti WPAP sudah berkembang dahulu dalam ilmu Desain Grafis. Bentuk seperti kubistis layaknya WPAP sudah menjadi eksperimen biasa dalam

Grafis. Hanya saja Wedha mampu menampilkan, menyebarkan, dan memunculkan WPAP secara luas. Banyak orang yang akhirnya mengenal WPAP sebagai sebuah seni Pop Art.

Perlu diperhatikan bahwa setiap generasi, atau setiap gaya memiliki jiwa jaman yang berbeda. Seperti Andy Warhol, dimana saat itu industri dengan mengangkat kaleng makanan, produk massal menjadi besar. Seniman-seniman ketika itu, berfikir, ada yang salah dengan jaman yang sekarang terjadi. Dahulu belum ada seperti ini, dan kebiasaan masyarakat menjadi berubah. Reaksi atas jiwa jaman industrialisasi menjadi sebuah jiwa jaman saat itu. Bentuk-bentuk tokoh terkenal seperti Marilyn Monroe, dimana setiap orang Amerika saat itu mengenalnya, diangkat oleh Andy Warhol dalam karyanya. Maka, WPAP ada pada jiwa jaman yang seperti apa, ini yang perlu dicari. Sedangkan bentuk-bentuk kubistis seperti ini sudah menjadi biasa dalam eksperimen seni rupa, terutama seni rupa grafis.

3. Bonyong M. Ardhi di Jaten, Karanganyar. Jum'at 1 Juli 2016

Bentuk-bentuk seperti WPAP ini tidak bisa dikatakan masuk dalam seni rupa murni. Pop Art yang waktu itu berkembang di Amerika, ada hal yang diangkat saat itu. Sedangkan ini tidak berbeda ketika saya membuat wajah saya dengan teknik fotocopy. Artinya dengan menggunakan alat saja bisa selesai karya-karya WPAP seperti ini. Teknologi menjadi dominan dalam karya tersebut. Bisa saja saya membuat seperti WPAP kemudian saya sebarkan ke teman-teman, tapi apa nilai yang dibawa, esensi yang diberikan dalam karya tersebut. Ketika Bonyong datang ke pameran WPAP di Balai Soejadmoko, saya sudah mengira, bahwa gaya ini hanya teknik digital saja. Berbeda dengan Pop Art yang ada di Amerika, berbeda dengan Andy Warhol yang memiliki nilai mengangkat industrialisasi saat itu.

Pameran-pameran seni rupa pada waktu 1970-an misalnya, mengangkat tentang realitas seni rupa saat itu. Memberikan gambaran yang jelas, sedangkan WPAP yang saat pameran itu mengangkat tentang apa. Ini yang menjadi perhatian seperti njenengan. Dan sah-sah saja kalau Wedha menamakan gaya itu sebagai gayanya, tapi selama tidak memiliki ruh-nya, WPAP tidak bisa dikatakan masuk dalam seni rupa.

4. Gusti Hamdan Firmanta, di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur. Rabu, 21 Oktober 2015

Karakter Wedha adalah tidak egois, Wedha tidak individualis. Dengan jiwa nasionalisme yang tinggi, dan tercetus sebuah keinginan, WPAP sebagai Pop Art milik Indonesia. Dalam artian, Wedha merasa bosan nama-nama (pelukis) Eropa dan Amerika. Suatu saat, Wedha ingin masyarakat seni dunia membicarakan Indonesia, muncul nama Indonesia melalui WPAP. Atas visi inilah dengan dibersamai dengan keprihatinan umur Wedha yang semakin tua. Wedha mulai mengajarkan WPAP ke semua orang. Inilah yang pada akhirnya membuat beberapa orang awal, pada saat setelah menetapkan WPAP, membuat karya, dan beberapa berkomitmen untuk mengembangkan WPAP. Seperti Sungging, Itock, Gunawan, Din Yuda, inilah murid-murid awal Wedha. Mereka merasa Wedha benar-benar totalitas dalam WPAP, semangat ini yang menyebarkan, dan terus menyebarkan. Dan sekarang kita tidak bisa membendung berapa desainernya berapa.

Kedekatan Gusti dengan Wedha cukup dekat dalam beberapa Pameran di Paris. WPAP merupakan hasil dari sifatnya yang eksperimental. Wedha selalu suka hal-hal yang baru dan menarik, terlihat ketika Wedha kecil membuat gambar, dengan berbagai gaya ketika bekerja. Awal 2000-an, alasan kesehatan mata, yang sebelumnya menggambar realis, dan memunculkan sifat eksperimental Wedha untuk mengatasi fungsi alasan mata. Kemudian Wedha mencari pengetahuan tentang warna kulit manusia diganti dengan warna-warna yang sesuai dengan yang lain. Dengan menggunakan prinsip 3 warna, warna depan (terang), tengah (sedang), belakang (gelap). Warna-warna ini bisa di substitusi dengan warna lain dengan intensitas yang sama. Warna gelap, bisa digantikan dengan warna-warna seperti ungu tua, biru tua, sedangkan orange, untuk warna sedang, dan kuning untuk warna terang.

WPAP detail bisa dimunculkan, misalkan bentukan mata yang melengkung, garisnya bisa lebih flexible, dengan arah kemiringan tertentu, tapi juga tidak boleh ada garis lengkung, harus menggunakan garis lurus. Garis lurus membentuk bidang, yang diisi dengan warna-warna solid.

WPAP lebih bisa diterima di masyarakat, mudah dinikmati, mudah disebarkan, mudah menarik minat masyarakat, sampai ingin belajar. WPAP membuat orang terpukau, karena muka manusia, dihadirkan dengan garis lurus. Tingkat kesulitan berikutnya adalah muka manusia dengan warna kulit, tiba-tiba keluar dengan warna lain. WPAP lebih bisa diterima, dibandingkan gaya Wedha yang lain.

Pada akhirnya WPAP yang awalnya memang mengangkat orang-orang populer. Pada akhirnya bisa diterapkan dalam berbagai bidang sesuai dengan intuisi pembuatnya, melalui arsitektural, wajah orang lain, sesuai dengan keinginan pembuatnya. Banyak momentum yang mempengaruhi WPAP, budaya populer, media sosial, dan kebutuhan industri kreatif, isu nasionalisme yang dihembuskan dalam nafas WPAP. Momentum inilah yang memunculkan keuntungan ekonomis, dan Wedha melihat bisa dikomersialkan, maka dari itu komunitas WPAP merupakan organisasi yang bersifat profit.

5. Itock Soekarso, di House of WPAP, Bintaro, Jakarta. Kamis, 29 Oktober 2015

Untuk membangun patung liberty/garuda wisnu kencana membutuhkan dua disiplin ilmu, seni dan arsitek. Jangan salah, bahwa seniman tidak punya dasar teknis, sebenarnya mereka punya. Antara estetika dan teknologi itu harus bersinergi.

Ittock melihat ada nilai pembaharuan dari perkembangan WPAP. Misal tidak menggunakan warna-warna natural tapi menggunakan warna-warni dengan image tetap tertangkap. Yaitu mengganti hal umum tapi menghasilkan nilai yang baru. Itu mewakili jiwa baru WPAP, tidak mainstream dan membawa perubahan. Kadar seberapa ekstrim dari mainstream, tidak berpikir sampai ke sana melainkan itu yang dirasakan dalam proses pembuatan WPAP.

Semenjak WPAP ada, pergerakan anti-mainstream ini berjalan secara masif. “Mungkin ada seniman Indonesia yang menggambarkan dengan warna-warna anti mainstream tapi hanya satu-dua. Tapi sejak WPAP ini ada, dengan gebrakannya membuat anti-mainstream ini secara masif. Komposisi, coloring, teknik faset baru WPAP. “Makanya saya bilang di pameran pertama. Mas, ini

tidak lazim. Makanya harus diperkenalkan ke khayalak,” tandas Itock.

Pertama kali WPAP mencuat ke publik berdasarkan gagasan Itock yakni mengumpulkan segenap karya yang mengikuti teknik WPAP dan memamerkannya di tahun 2010. “Komunitas baru ada setelah itu,” papar Itock. Selama 5 tahun di WPAP tentang WPAP sebagai populer art.

“Pak Wedha sendiri mengatakan kenapa ini disebut Pop Art, berasal dari kata populer. Jadi, beliau menggambarkan ini untuk wajah-wajah yang sudah populer. Saya memiliki pandangan yang berbeda, bahwa populer itu sesuatu yang merespon hal-hal kekinian.” Itock memberikan contoh bahwa setiap zaman atau masa memiliki sifat kekinian masing-masing. Sebelum Warhol, konteks kekinian yang sedang ‘booming’ adalah ikon cupid pada bidadari cinta. Namun di zaman Warhol, ikon yang ‘booming’ adalah Coca Cola. Jadi semestinya pop art bernafaskan kekinian. Itock tidak menyalahkan pendapat Wedha melainkan lebih menegaskan bahwa esensi dari populer harusnya juga bernafas kekinian. Populer bagi Itock juga lebih diartikan ‘bertahan lama’ tak sekedar kekinian disamping bernafas kekinian. Pop art menurut Itock adalah jiwa. Tidak harus seni rupa, musik juga punya genre pop-art. Pop art adalah soul. Jiwanya adalah ketika orang-orang merespon hal-hal kekinian dan mungkin juga sesuatu yang kekinian itu kelak menjadi ‘everlasting’ (kekal).

Kemelencengan WPAP menurut Itock ketika secara teknis dipakai untuk menggambar selain wajah. Hal ini tidak dijadikan suatu masalah ketika hanya mengacu pada kata pop art. Siapapun bebas menggambar apa saja. Namun jika sudah disandarkan pada WPAP (Wedha’s Pop Art Portrait) maka menjadi suatu masalah jika yang digambar adalah selain portrait. Karena memang sesuai kata portrait, adalah bentuk wajah. Namun, Itock menyampaikan pendapatnya yang paradoks, nyatanya meski WPAP untuk portrait, orang-orang tidak disalahkan jika menggambar selain portrait.

Namun, bagi Itock sendiri, sekalipun ada orang yang mengklaim setiap lukisan atau gambar portrait yang penuh komposisi warna sebagai karya WPAP maka itu dinilai suatu keberhasilan. Adapun usaha pendirian Café WPAP dirasa Itock sebagai salah satu

keuntungan yang didapat dari masifnya penyebaran konsep WPAP. Konsep café ala WPAP belum ditemukan di café/restoran manapun, ini yang kemudian juga menjadi salah satu daya tarik café WPAP di Jakarta.

**6. Wedha Abdul Rasyid, di Rumah Kembangan, Jakarta Barat.
Dalam beberapa kali wawancara tertanggal 27 Desember 2014,
28 Oktober 2015, 12 April 2016.**

Wedha dan Konsep Awal WPAP

Menurut A. Kardinata, lukisan Wedha bakal mengarah ke kubisme. Namun, bukan kubisme ala Picasso melainkan memiliki materi-materi yang kubistis. Wedha mengaku, konsep awal lahirnya WPAP dibentuk dari penghayatan pengalaman pribadinya sejak kecil. Ia mengatakan bahwa sejak kecil ia senang melihat rangka rumah atau gedung dibandingkan melihat rumah atau gedung tersebut sudah selesai dibuat. Ia bahkan sering membuat mainan mobil-mobilan dengan rangka atau framework dan lebih menyukai bentuk itu daripada sudah ada 'kulit'nya. Wedha ingat betul ketika ia kecil di Cirebon, dekat rumahnya terdapat sebuah tempat pemotongan kertas. Ia senang melihat sisa-sisa potongan kertas tersebut. Ia mengakui bahwa setiap kali ia melihat potongan lurus itu ia bertanya-tanya, "kira-kira bisa dibuat apa kertas-kertas lurus itu?"

Pengalamannya menjadi suatu penghayatan. Wedha akhirnya menyadari bahwa ia menyukai garis lurus. Ia tidak menyukai garis lengkung. Semua kerangka rumah (stagger, cek tulisan ini benar atau tidak) juga lurus tidak ada yang melengkung, ia mengatakan "saya menyukai bentuk-bentuk lurus". Penghayatan itu yang kemudian keluar ketika Wedha membutuhkan sesuatu yang baru (baca: melahirkan karya WPAP). Selain itu, Wedha juga menyukai mata pelajaran Fisika dan Stereometri (ilmu ukur ruang) yang menurutnya bisa diaplikasikan sejak duduk di bangku SD. Menurutny, dengan stereometri ia belajar tentang kemampuan untuk membayangkan suatu ruang, tidak hanya flat. Bukan sesuatu yang diproyeksikan di bidang tafril yang datar.

Wedha Sebagai Ilustrator

Wedha juga menceritakan pengalamannya sebelum menjadi ilustrator di Selekt Group. Ia mengakui, untuk menjadi salah satu ilustrator di majalah besar seperti Selekt, ia harus

‘mencontek’ dari karya-karya ilustrator handal di selekta: diantaranya Haryo Subayu yang ahli ilustrasi mitologi Cina, dan AS Utama yang jago ilustrasi remaja. Saat itu Wedha berpikir bagaimana caranya mendapatkan banyak order menggambar mengingat kehidupan Wedha sebagai mahasiswa di Jakarta saat itu dalam kondisi perekonomian yang tidak sehebat ketika orangtuanya masih bekerja. Wedha mempelajari setiap karya dari para ilustrator handal Seleкта Group dengan mendapatkannya langsung dari Pak Harto, seorang pegawai sortir surat. Wedha mengaku dirinya belum berani menghadap langsung ke redaksi karena masih ingin belajar. Dengan proses itu ia berharap bisa mempersiapkan dirinya sebaik mungkin. Ketika ia diterima masuk oleh bagian redaksi dan menjadi pegawai freelance di Seleкта, Wedha menyadari bahwa industri yang sudah berputar memiliki prinsip toserba. Yakni, kualitas adalah nomor sekian, yang penting adalah kontinuitas (keberlangsungan). Perkenalannya dengan pegawai sortir, membuatnya sadar juga bahwa ilustrator handal hakikatnya memiliki pola kerja yang lamban. Dari situ ia berjanji untuk tidak seperti mereka. Ia menjanjikan kepada pak Harto bahwa jika pesanan datang pagi hari maka siang hari ia menjamin ilustrasi sudah siap. Jika pesanan datang siang maka sore hari sudah selesai dan begitupun jika pesanan datang sore, jika pak Harto masih di kantor ia tidak segan-segan untuk menyerahkan hasil kerjanya. Wedha juga sudah menduga bahwa kerja kerasnya itu bakal menemukan sebuah titik di mana rekan-rekannya yang jauh lebih handal mulai menyerahkan tugas-tugas ilustrasi kepadanya saat malas. Wedha menuturkan, “saat saya freelance di situ (Seleкта), mas Dwiko agak males dikit, kasih Wedha aja. Mas Haryo males dikit, kasih Wedha aja. Semua kayak gitu.” Kenangnya sambil tergelak.

Sebagai ilustrator freelance di Seleкта sudah cukup membantunya sebagai mahasiswa dan setidaknya tidak membebani mbak yu-nya lagi. Wedha juga ingat betul ketika teman-temannya sedang ‘cengap-cengap’ menunggu wesel kiriman uang bulanan dari orangtua mereka, ia malah bisa mentraktir teman-temannya. Wedha bersyukur, dengan pekerjaan freelance-nya, ia sudah bisa mengantongi honor yang saat itu terbilang tinggi. “Dulu Varia honornya 150 rupiah. Di Seleкта 750 rupiah,” Paparnya membandingkan. Menurutnya, prinsip toserba yang selama ini ia pakai ternyata tanpa ia sadari juga dipakai oleh budaya Tiongkok. Ia bertutur pada penulis, “Coba kamu ke Cina.

Mau beli Harley Davidson ada. Mercy tahun berapa? Bisa diadain di Cina. Jangan Tanya kualitas. Apa aja di Cina minta apa aja dengan harga murah bisa kok. Malah ada yang bilang di sana ada pasar otomotif minta dijadikan mobil apa saja bisa. Motor apa saja bisa. Kalau Indonesia sudah ngikutin cara saya dari dulu mungkin..." ia tidak melanjutkan dan hanya tergelak.

Wedha dan Intuisi Belajar

"Saya suka belajar," itu yang diucapkan Wedha ketika ditanya tentang pengaruh pendidikannya selama ini. Ayah Wedha, seorang priayi yang kala itu bekerja sebagai Amtenaar (Pegawai Negeri) sering mengajari membaca kepada anak-anaknya. Menurut pengakuan Wedha, ayahnya sering memberikan tes kepada kakak dan adiknya. Sementara dirinya lebih sering dilepas. Sejak kecil banyak yang disukai oleh Wedha. Itu yang menyebabkan dirinya suka mempelajari banyak hal yang menurutnya ia sukai.

Wedha memperkirakan kemungkinan modal nekadnya sebagai ilustrator dan menjual hasil ilustrasinya mungkin diwariskan dari garis keturunan sang ibu yang memang memiliki tekad kuat sebagai pedagang. Keluarga dari sang Ibu adalah saudagar batik di Pekalongan. Sementara bapaknya pensiun dari pegawai negeri, sang ibu yang tadinya ikut-ikutan mentereng ala priayi harus kembali ke urusan dagang. Saat itu sang ibu mengambil dagangan dari Pekalongan dan dijual di bos-bos yang ada di Cirebon.

Selama proses jualan itu, Wedha terlibat aktif. Ia tak hanya memperhatikan cara sang ibu berjualan atau menjahit bahan baju. Ia juga mengerti berapa harga obat batik per gramnya, apa saja jenis batiknya, berapa upah buruh batik per lembarnya, Wedha tahu persis semuanya. Proses dengan usaha batik ini yang kemudian juga turut mempengaruhinya dalam berkesenian karena di dalamnya Wedha juga ikut membantu mewarnai, memotong dan menjualnya. Ia memperhatikan ibunya menjahit dan membordir suatu kain dan mulai mempraktikkannya sendiri.

Jika dari sang ibu ia mewarisi darah pedagang, dari Ayah ia mewarisi darah seniman. Bedanya, sang ayah adalah pemain biola. Sewaktu Wedha tinggal di Cirebon, sang ayah memiliki grup musik. Keluarga sang ayah adalah seniman musik, "tapi bapak tidak suka anaknya turun bermusik," paparnya. Selama belasan tahun Wedha bertanya-tanya mengapa demikian. Namun setelah

ia beranjak dewasa, Wedha mulai mengerti. Ia mulai memahami ketika sang ayah pulang setiap bermain dengan grup musiknya dan ia menyedap bau minuman. Wedha mulai mengerti, mungkin bapaknya minum-minum bersama teman-temannya dan mungkin juga ada selingkuh-selingkuh kecil yang tidak diinginkannya mengalir kepada Wedha.

Meski sang ayah kerap menyimpan biola pusaknya di atas lemari, tidak mengurungkan Wedha untuk meraih dan memainkannya. "Saya mainin biola bapak, ngambil pakai kursi. Mainin di kasur bapak, karena saya masih kecil saya tumpuk bantal (untuk menopang). Sudah puas, saya rapihkan lagi dan yakin tidak ada yang berubah. Tapi setiap kali saya mainin itu bapak pasti tahu dan bapak pasti menyalahkan ibu."

Karya WPAP Sebagai Ajang Eksistensi

Memilih kuliah jurusan arsitektur bukanlah suatu alasan biasa. Menurut Wedha, arsitektur adalah paduan antara eksakta dan seni. Dengan memperagakan belahan garis diagonal, ia menjelaskan bahwa teknis eksakta yang awalnya harus diketahui banyak lama-lama menjadi sedikit dan lebih didominasi oleh seni. "Awalnya ilmu hitungnya besar dan cipta rasa serta karsa kecil. Lama-lama cipta rasa dan karsa besar adapun ilmu hitungnya kecil," jelas Wedha.

Pengalaman Wedha di bidang desain grafis tidak ia nikmati di bangku kuliah melainkan ia nikmati sebagai dosen di Politeknik Jakarta dan Dosen penguji di IKJ. Mengenai ini, Wedha menuturkan bahwa ia pernah merasa tidak dianggap di kalangan akademis. "Saya hanya merasa dianggap oleh pembaca saya. Tapi di kalangan akademisi saya merasa dipandang sebelah mata. Makanya, saya kaget sekali ketika saya dipercaya untuk membawahi sebuah kawasan dalam pameran Jakarta Biner tahun 2011 dari IKJ. Saya merasa tidak percaya WPAP diberi kepercayaan segitu gede." Ia menambahkan bahwa baru akhir-akhir ini ia merasa diberi penghargaan atas karya-karyanya.

Menurut Wedha setiap orang ingin aktualisasi dan mengekspresikan dirinya, untuk itulah ia berkarya melalui WPAP nya. Wedha ingin memiliki ciri khas layaknya ilustrator yang berharap karyanya dikenali. Ia juga berharap memiliki 'saringan' yang lebih ketat karena ia merasa masih memiliki sesuatu yang

belum ia keluarkan. Sesuatu itu kemudian ia jelaskan sedikit secara konseptual. Ia menyebutnya dengan 'Kinetic Sculpture' atau patung bergerak, sebuah konsep yang ingin ia sandarkan dengan WPAP. WPAP sendiri bisa dibilang terdiri dari bentuk-bentuk kubistis yang flat. Adapun berhasil atau tidaknya konsep ini kelak menurutnya, "Apakah akan berhasil? Saringan masyarakat sekecil apa, sehalus apa..." maksudnya kembali kepada penilaian penikmat karyanya kelak.

Meski diawali dengan prinsip 'toserba', konsep 'Kinetic Sculpture' kemudian menjadi bukti bahwa Wedha berproses untuk tak sekedar berkesinambungan dalam kuantitas namun juga kualitas. Namun yang lebih penting bagi Wedha adalah sejauh mana orang-orang mampu menikmati karyanya. Menurutnya, desain termasuk ke dalam seni terapan yang public oriented. Ia menceritakan bahwa orang yang berkesenian cenderung pada self-oriented lebih baik menjadi seniman murni karena yang namanya seniman desain pasti public oriented.

Wedha mencontohkan ketika ia membuat WPAP yang menurutnya sudah sesuai dengan selera dirinya, lalu ketika dipublikasikan tidak mendapat respon 'mengerti' dari pembacanya. Maka di situ Wedha merasa perlu menyingkirkan karya tersebut, ia berkata, "Orang ngerti dengan apa yang saya harapkan, saya senang. Syukur-syukur melu nikmati dengan caranya sendiri. Karena cara menikmatinya kan beda. Tapi yang utamanya dia ngerti itu tokoh siapa."

Dari sini Wedha menjelaskan pentingnya pemahaman tokoh siapa yang ada di dalam WPAP. Kembali ke definisi pop art, menurutnya adalah menyajikan sesuatu yang orang sudah kenal dengan sajian menu rasa berbeda. Orang banyak yang bilang, mengikuti Andi Warhol dengan permainan warnanya maka pop art identik dengan warna-warni. Bagi Wedha, penggunaan warna-warni bukan sebab alasan itu melainkan karena warna-warni ditujukan untuk memberi kesan menu rasa berbeda. Wedha juga mengatakan bahwa antara dirinya dan Warhol berbeda. Wedha sendiri sebenarnya empati dengan Warhol, ia yakin bahwa sebenarnya Warhol sama dengan dirinya; menyukai banyak warna. "Tapi saya kasihan sama Warhol. Bayangin, screen printing, satu warna satu screen. Iya kan? Bayangin dia harus ganti screen berapa kali? Makanya, warna Warhol terbatas," jelas Wedha.

Warhol—masih menurut Wedha—juga tidak memikirkan dimensi. Dan foto-foto yang diambil Warhol terlalu aman. Ia memberi contoh Mao Tze Dong. Menurutnya, foto Mao Tze Dong saja sudah lambat-lambat, maka pewarnaannya pun lambat-lambat. Untuk urusan WPAP, Wedha menjelaskan terkait alat untuk mewarnai dan komponen warnanya. Ia mengatakan bahwa sejak awal ia memakai cara manual yaitu poster color. “Pada waktu itu kebutuhannya untuk bisa di-scan. Supaya bisa dicetak. Yang asli bisa dipasang pigura. Belom mikir jadi kanvas dll. Bahwasannya sekarang pakai komputer ya keniscayaan saja. Ada alat mempermudah kenapa nggak? Dulu 12 warna aja kurang.”

Komponen Warna dan Dimensi WPAP

Wedha membagi kesan warna menjadi tiga. Ada warna yang kesannya di depan, di tengah dan di belakang. Jika shade atau bayangan ditambah maka dia semakin ke belakang. Semakin terang maka semakin ke depan. Perbedaan ini yang akhirnya membentuk dimensi yang dibutuhkan Wedha. Kalau ia salah dalam mengambil warna maka menjadi aneh. Hanya saja Wedha mengaku bahwa kala itu ia memilih warna hanya berdasarkan rasa. Kembali pada gagasan pop art-nya ia berharap karyanya tak perlu dipikir sampai dahi mengerut namun bisa dengan mudah dinikmati dan disebarkan. Menurutnya, itu tujuan dari karya WPAP; untuk dinikmati. Namun tidak jarang juga orang memberikan komplimen layaknya pernyataan Prof. Yohannes Surya kepada Wedha, “Pak, orang yang bisa bikin gini kayak bapak ini jenius.” Alasannya, ketika sekarang orang mengikuti dan mudah diikuti maka menjadi wajar atau biasa. Namun dulu sebelum dikenal dan diketahui caranya oleh orang lain yang disebut ‘jenius’ oleh Prof. Yohannes Surya.

Warna dalam perspektif Wedha juga dikenal dalam beberapa pengertian. Ia mengatakan bahwa ada warna jauh, warna dekat, ada warna dingin, warna sejuk, dan warna panas. Semuanya itu bisa terilhami dari fenomena alam seperti gunung meletus mengeluarkan lava warnanya apa, ketika salju warna apa, spring warna apa, dan daun rontok musim gugur dengan kemerahan coklat kering. Wedha mengaku mengamati fenomena itu dan mengaplikasikannya untuk membentuk itu. “Terkadang saya memilih warna untuk warna itu bercerita sendiri. Ketika saya menyandingkan foto Osama bin Laden dengan George Bush,

warna yang saya pilih beda. Osama bin Laden karena saya tidak tahu orangnya seperti apa melainkan saya ketahui informasi tentang dia dari musuhnya maka saya ambil warna pelangi, warna aman. Kemudian saya beri judul di bawah gambar Osama bin Laden—Image I would like to see. Saya pikir semua orang suka warna pelangi. Sementara George Bush saya sudah hapal tingkah lakunya. Ke mana-mana kirim tentara untuk membunuh, hingga saya gambarkan warna-warna panas. Apa itu ketangkap atau ngga, itu nilai keberhasilan saya ditentukan.”

Sebenarnya, dalam ilustrasi buatan Wedha, warna itu kental. Akan tetapi berbeda dengan WPAP, ia mengaku tidak terlalu demikian. Namun secara tidak sadar sudah merasukinya, “Kayak glamornya Marilyn Monroe,” tandasnya.

Wedha dan Pengakuan Wedha's Pop Art Portrait

Awalnya Wedha berniat melakukan suatu terobosan. Pada tahun 90-an ia mulai menggarap WPAP-nya, tahun 98-an disukai banyak orang dan tahun 99 ada yang mengkritik. Kritik itu mengesankan Wedha dalam berkesenian akal-akalan. Saat itu Wedha termakan kritik dan pupus harapan untuk membuat terobosan. “Saya pikir kalau saya bikin ini dinilai gampang dan mudah disukai jangan-jangan dari dulu sudah ada. Saya aja yang nggak tau karena wawasan saya kurang.” Termakan oleh kritik, Wedha memutuskan untuk menyimpan semua karyanya daripada malu. Sejak mengalami petes tahun 1999, pada tahun 2007 ia berjumpa lagi dengan orang-orang yang ‘mengomporinya’ untuk mengekspos karyanya ke publik. Orang-orang itu diantaranya Andi Kardinata Sesepeuh DGI (Desain Grafis Indonesia), Joko Hartanto (pemilik majalah Konsep) dan Michael Gumelar (Kaprodik DKV UNM) serta Ade Darmawan.

Sedikit berfilsafat, Wedha menjelaskan bahwa perjumpaannya dengan orang-orang yang mengomporinya bukan suatu kebetulan. Ia percaya segala sesuatu sudah ada yang mengatur yaitu Allah Swt. “Kata kebetulan tidak ada. Adanya interaksi medan elektromagnet yang dari nucleus dan proton dalam atom kita masing-masing.” Menurutnya, filsafat rasional macam itu yang bisa menjelaskan mengapa terkadang manusia merasa mudah cocok atau tidak cocok dengan sesuatu benda atau tempat. Ia memberikan perumpamaan tersebut pada Gusti, salah satu peneliti yang meneliti karya WPAP-nya.

“Kenapa Gusti suka WPAP? Karena Gusti sendiri punya aura. WPAP sendiri punya aura. Interaksi aura dia cocok dengan aura WPAP,” imbuhnya. Ia bahkan menghubungkan aura itu dengan fengshui. “Aura itu juga hubungannya dengan fengshui. Urusan fengshui dan aura bisa saya masukkan ke komposisi. Tapi nggak mempengaruhi WPAP. Saya ada ilmu tentang metode menciptakan suatu komposisi. Waktu itu saya sedang membutuhkan analisis desain. Saya butuh pegangan yang bisa lejit. Untuk bisa dijawab jika ada yang bertanya.”

Ia juga menerangkan, “Kalau nama kamu besar, klien mau nanya sungkan. Tapi kalau masih kayak saya dulu nyari order, saya harus bisa menjelaskan secara rasional. Mirip seperti dua dikali dua sama dengan empat. Meski bidang ini penuh rasa, tetap harus dijelaskan. Rasa memang belum terdefinisikan namun tetap harus dijelaskan.”

Lampiran 4. Hasil Responden tentang Pengalaman WPAP

A. Susunan kuisioner untuk diisi pelaku dan penggemar WPAP

1. Anda pembuat WPAP/Penikmat WPAP/kolektor WPAP?
2. Mengapa Anda memilih WPAP dan mulai membuat, menikmati atau mengoleksi WPAP?
3. Apa menariknya WPAP? Bagaimana pengalaman anda di WPAP?
4. Apa yang Anda rasakan ketika melihat/menikmati/mengoleksi WPAP?
5. WPAP siapa yang paling anda kagumi sebagai referensi? Cantumkan nama FB>Nama Panjangnya?

Quisioner ini menggunakan GoogleForm untuk sebagai pengisiannya. Bertujuan untuk mengetahui pengalaman yang ada dalam pelaku dan penggemar WPAP dalam berproses menggunakan WPAP. Diikuti oleh 25 orang, dari umur 15-30 tahun. Terdiri dari 3 penikmat, 22 lainnya pembuat. Diantara pembuat, mengaku ada yang mengoleksi, atau mengolektor WPAP dari media online maupun cetak. Responden berasal dari 20 Kota/Kabupaten di Indonesia, 6 Chapter WPAP dari 13 Chapter WPAP.

B. Hasil dari Koresponden

1. Alasan Memilih WPAP

Menarik dan menantang, soalnya di wpap gambar lebih berwarna; Karena saya suka seni, terutama seni menggambar. Jadi saya menuangkan ide saya ke WPAP juga. Suka berimajinasi dengan warna; Karena saya tertarik dengan wpap. iseng saja sambil melatih skill corel; Karena menurut saya WPAP sangat menarik sekali. karena seru; WPAP itu unik untuk membuatnya pun susah karena kita memang diajar untuk menggambar dari awal; jadi kita bisa menghargai sedikit proses dari karya kita sendiri ataupun orang lain; Karena WPAP itu menarik bagi saya; Saya cinta seni Indonesia; Saya menyukai teknik yang digunakan untuk membuat WPAP yaitu perpaduan vektor dan kolaborasi warna; Melihat seni desain yang kontemporer membuat saya tertarik; Karena untuk memajukan seni grafis asli Indonesia; karena wpap merupakan style pop art paling sulit untuk dibuat, kerumitan dalam proses faceting dan colouring wpap membuat saya tertantang untuk terus menghasilkan karya yang unik; Saya Suka menggambar wajah sedari kecil; WPAP menawarkan cara baru dalam menggambar wajah yg lain dari teknik yang sudah biasa yang cenderung membosankan terutama pada teknik pewarnaan yang umumnya menggunakan warna coklat (kullit) sedangkan WPAP keluar dri kebiasaan tersebut dengan menggunakan warna yang beragam sehingga tidak membosankan lebih bervariasi; ingin seperti teman teman yang lain dan melestarikan budaya Indonesia; Berpotensi menjadi karya asli Indonesia; Saya ingin merasakan warna; Karena saya tertarik pada tiap-tiap facetnya yang membuat saya menjadi lebih kreatif. Warna yang menarik dan atraktif; Seni ini asli Indonesia, rasanya sebagai sesama Indonesia saya harus juga mempelajari, dan menguasainya; Jadi tidak melulu melihat kreasi seni grafis dari luar saja walaupun seni itu universal; Selain itu, WPAP juga unik banyak warna warna yang digabungkan lalu menjadi satu kesatuan yang padu, sehingga menantang saya untuk terus mencoba mengolah kesesuaian bidang dan warna warninya.penuh dengan warna; Melestarikan Pop Art asli Indonesia.

2. Pengalaman dalam WPAP

Kesulitan dalam pembuatannya menghasilkan keindahan; menariknya WPAP ya lebih warna warni blm ada pengalaman dalam membuat WPAP; Jelas, Ada tingkat kesulitan disana. Namun semakin sulit maka akan semakin tertantang dan semakin berniat untuk menyelesaikan karya yang kita buat. Jadi kepuasan hasil dari usaha tersebut faktor yang paling penting sekaligus ditunggu-tunggu; Bisa berkreasi dengan warna; WPAP itu indah, warna warni; lebih mudah di kerjakan karena menggunakan tehnik blat/jiplak di banding buat potret secara manual; WPAP menurut saya tempat saya meluangkan waktu dari ke sibukan di sekolah; banyak bisnis dan kesenangan batin yang dihasilkan; Di WPAP saya belajar banyak hal dari komposisi, kepekaan terhadap warna, dan yg paling penting itu anatomi wajah; Banyak tantangan dikala memnuat WPAP; WPAP itu indah untuk di lihat; WPAP merupakan seni modern yang unik asli dari Indonesia yang cantik serta hampir dimanapun dapat diterapkan (khususnya wajah). Pengalaman saya yaitu pada awal belajar cukup susah dalam memilih kategori warna, tapi basic saya sebagai graphic desainer dan sudah lama mengolah menggunakan software desain membuat saya tak mudah untuk menyerah. Untuk karya saya cukup sedikit yaitu kurang dari lima dan selebihnya saya menjadi penikmat WPAP; Warnanya yang mencolok dan style pembuatan serta cara membuatnya yang membuat saya tertarik, dan ingin mencoba membuat karya WPAP saya sendiri; WPAP adalah seni ilustrasi wajah yang sampai saat ini belum ada app instan untuk membuatnya. Karena itu saya masih menekuni pembuatan WPAP sejak tahun 2014; pemilihan warna yang tepat dan imajinasi saat faceting adalah hal sulit yang menyenangkan untuk di lakukan, saat pertama kali membuat wpap sangat sulit menentukan garis lurus kotak-kotak pada objek, sangat sulit membuat sebuah kotak kotak menjadi mirip dengan objek ditambah proses colouring yang harus super duper peka sama warna; Warna-warnanya dan cara menggambar wajah yang cenderung geometris dan simpel saat melakukan faceting dan pemilihan warna disitu lah nikmatnya; WPAP memiliki aturan yg jelas dlm pembuatannya. Hal ini membuat siapa saja mudah dalam mempelajarinya, shg WPAP dg cepat diproduksi masyarakat. Sebagai peneliti seni dan desain, hal ini sangat menggugah saya untuk meneliti baik ke belakang, maupun ke depan. Artinya, mempelajari asal usul WPAP dan perkembangannya, serta mencoba meraba arah

pertumbuhan WPAP ke depannya. Dari beberapa penelitian, saya mendapatkan bahwa selain aktivitas seni, pelaku WPAP juga bisa beraktivitas sosial (dengan bergabung menjadi anggota komunitas WPAP), juga beraktivitas ekonomi (yakni mengeksploitasi karya WPAP ke berbagai media desain seperti merchandising, interior, grafis, dll); Tidak ada garis lengkung atau kurva; Karena saya tertarik pada tiap-tiap facetnya yang membuat saya menjadi lebih kreatif; mampu mengekspresikan wajah atau objek dengan beragam warna; Awalnya tertarik karena kerlap-kerlip warnanya, dan pengagasnya ternyata orang Indonesia. Awal coba pun masih belum bisa membuat facet yg rapih, pewarnaan yang terkadang masih senada, masih belum pede untuk menarik garis. Tapi saya sangat tertantang jadinya, akhirnya saya coba setiap hari, minta kritik dari para kreator, dan sekarang menjadi biasa; Asli cipta orang Indonesia dan saya suka karena banyak warna; Melatih kesabaran, keberanian, ketegasan, dan keharmonisan.



Lampiran 5. Foto Wedha Abdul Rasyid dan Komunitas WPAP